

**NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN HADIS
DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU SAMBAS**



**Oleh:
KASPULLAH
NIM: 08.213.559**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Kaspullah, S. Ag.
NIM	: 08. 213. 559.
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 27 Pebruari 2010

Saya yang menyatakan,



Kaspullah, S. Ag.
NIM. 08. 213. 559.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM TRADISI
PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

ditulis oleh : Kaspullah, S.Ag.

NIM. : 08.213.559

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 22 Maret 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

..

Yogyakarta, 25 Maret 2010



Direktur

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain,
NIP. 19490914 197703 1001



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM TRADISI
PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU SAMBAS**

ditulis oleh : Kaspullah, S.Ag.

NIM. : 08.213.559

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 22 Maret 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

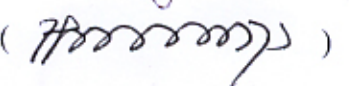
Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.

Sekretaris : Asep Jahidin, M.Si.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Penguji : Dr. Hamim Ilyas, M.A.

()
()
()
()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2010

Waktu : 15.00 – 16.00 WIB.

Hasil/Nilai : 86,50/ A-/ 3,50

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

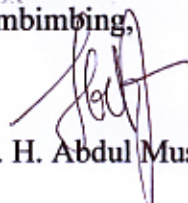
yang ditulis oleh:

Nama	: Kaspullah, S. Ag.
NIM	: 08. 213. 559
Program	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Qur'an Hadis

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Pebruari 2010
Pembimbing,


Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas berbagai keunikan yang terdapat pada komunitas masyarakat Melayu Sambas dalam memaknai dan memahami kitab sucinya menurut konteks perangkat budaya, khususnya yang terkait dengan konsep pernikahan. Sehingga dalam praktik pernikahan tersebut terjadi perpaduan antara adat istiadat dengan syari'at Islam, artinya pernikahan diselenggarakan selain mengikuti ketentuan syari'at Islam akan tetapi ada beberapa acara tambahan yang sudah mengakar dan harus dilaksanakan. Berdasarkan keunikan tersebut, peneliti tertarik untuk menelitinya dan dirumuskan dalam sebuah judul: "Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep pernikahan di dalam Al-Qu'an yang diwujudkan dalam konteks budaya, dan sekaligus memberikan kontribusi akademik yang bersifat teoritis – praktis tentang fenomena keagamaan.

Jenis penelitian ini adalah gabungan antara *Field research* dan *Library research*, dengan menggunakan pendekatan *fenomenologi*. Sumber data primer adalah orang-orang yang mengetahui informasi dan masalah yang mendalam dan dapat dipercaya (*purposive sampling*), yaitu tokoh budaya, tokoh masyarakat, atau orang-orang yang memahami tradisi dalam perkawinan masyarakat Melayu Sambas. Untuk data skunder adalah melalui sumber kepustakaan tertulis baik kitab tafsir, karya ilmiah, jurnal, maupun buku-buku yang terkait dengan pernikahan, lebih khusus perkawinan dalam tradisi masyarakat Melayu Sambas. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi *partisipant*, *indepth interview*, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan *deskriptif analitik*, dengan langkah-langkah: reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi, dan triangulasi data sebagai *corss check* terhadap validitas data untuk mengambil kesimpulan yang final.

Hasil dari analisa tersebut, diperoleh kesimpulan: *Pertama*, Hakikat pernikahan yang diterangkan di dalam Al-Qur'an adalah sebagai fitrah yang berlaku bagi setiap makhluk dan tidak terkecuali manusia, oleh karena itu agama mensyariatkan terjalannya pertemuan antara pria dan wanita serta diarahkan terlaksananya pernikahan. Dengan terwujudnya pernikahan tersebut konsekwensinya untuk hidup bersama antara keduanya dalam suatu ikatan yang kuat, kokoh (*mitsāqan ghalīzhan*). Untuk menggapai harapan tersebut sebagai penopang yang dipegang dan sekaligus diamalkan dalam terwujudnya ikatan yang kokoh dalam pernikahan yang *sakinah* adalah adanya prinsip dasar dalam pernikahan.

Kedua, Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas adalah nilai **Ta' aruf, Musyawarah dan kerja sama, Ta'āwun, Nasihat, Mu'āsyrar, I' lan dalam pernikahan, Bā'ah (kesanggupan), dan Mitsāqan ghalīzhan.**

PERSEMBAHAN

*Tesis ini dipersembahkan teristimewa kepada
Isteriku Tercinta Aminah dan sekaligus ibu dari anak-anakku
Muhammad Rasyid Ridho dan Muhammad Farhan Mursyidan
Kesabaran dan Ketulusan hati mereka menjadikan kemudahan
langkah dalam menyelesaikan studi ini.
Kedua orang tuaku Zulkibli dan Mardiah serta mertuaku
Al'an dan Aspah
yang selalu dihormati dan disayangi
dengan selalu memberikan Do'a dan restunya.
Kepada Kakak dan Adik-adikku yang selalu memberikan
motivasinya. Terima kasih*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf Arab ke huruf Latin dalam tesis ini berpedoman kepada Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

Ta’marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

2. Bila ta’marbutah hidup dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

Vokal Pendek

_____ /	kasrah	ditulis	i
_____ /	fathah	ditulis	a
_____ و	dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

fatḥah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fatḥah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

Vokal Rangkap

fatḥah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fatḥah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Menatap dan Memperhatikan atas limpahan karunia dan rahmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat mewujudkan karya ilmiah ini. Shalawat beriring salam, semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah berjasa mengadakan revolusi dan reformasi terhadap dunia ini dari kerusakan akhlak sehingga menjadi manusia yang beretika dan berbudi luhur. Tidak lupa salam sejahtera kepada keluarga Nabi, Shahabat dan orang-orang yang berjuang di jalan dakwahnya. Semoga mereka berbahagia disisi-Nya. Amin.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa bantuan serta kerja sama dari berbagai pihak. Dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Sambas yang telah memberikan kesempatan belajar pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih dan apresiasi kepada Bapak Ir. H. Burhanuddin A. Rasyid selaku

Bupati Sambas dan Bapak Drs. H. Jami'at Akadol, M.Si., MH., selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammad Syafiuddin Sambas.

2. Seluruh Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Rektor (Prof. Dr. H. Amin Abdullah), Direktur Pascasarjana (Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain), Ketua Program Studi Agama dan Filsafat (Dr. Alim Roswanto, M.Ag), sekretaris Program Studi (Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag), dan Ibu Eti Rohaeti yang banyak membantu dalam menyelesaikan studi.
3. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, atas bimbingan yang tidak mengenal lelah dan selalu memberikan motivasi baik untuk penyelesaian tesis ini maupun dalam upaya peningkatan "pendewasaan" keilmuan untuk masa yang akan datang.
4. Seluruh Dosen yang tidak dapat disebutkan satu persatu telah membangun wacana keilmuan penulis selama menimba ilmu di Universitas ini.
5. Bapak H. Muhanni Abdur, H. Arfan, Astaman Ahmad, Safali Hasan, Abdur Rani, Erma, Rafeah, Zulkibli, Hadini, sebagai informan yang banyak memberikan berbagai informasi kepada peneliti, yaitu terkait dalam upaya pengumpulan data-data di lapangan.
6. Bapak dan ibunda (Zulkibli, Mardiyah) serta mertua (Al'an, Aspah) yang senantiasa berdo'a demi keberhasilan penulis.
7. Istriku tercinta Aminah yang telah mendampingi dan banyak berkorban dan anak-anakku Muhammad Rasyid Ridho, Muhammad Farhan

Mursyidan, atas do'a dan kesabarannya sehingga dapat menyelesaikan studi sesuai waktu yang ditentukan.

8. Kakak dan Adik-adik yang selalu memberikan dukungan dalam menempuh atau menyelesaikan studi ini.
9. Segenap Civitas Akademika STIT Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, lebih khusus kepada Drs. Mijahidin, M.Si. yang banyak memberikan motivasi sehingga dapat menempuh studi di Pascasarjana. Sahabat senasib dan seperjuangan di Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Qur'an Hadis, terutama Adnan, Ilham, Syarifah Hasah, serta Pak Romsidi, Kamil, Budi, Susilawati, Sri Haryanti, Nuraini, Munadi, Deni Irawan, Suhari, Hifza, dan Sumar'in. Tidak lupa dengan "Pak Aceh" Mawardi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberi dukungan sehingga dapat terselesaikan penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang setimpal kepada mereka atas bantuan dan motivasinya kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini. Mudah-mudahan karya ilmiah ini lebih bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Yogyakarta, 27 Pebruari 2010

Wassalam,

Kaspullah, S. Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	7
F. Metodologi	16
G. Sistematika Pembahasan	24
 BAB II : PERNIKAHAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS ...	 27
A. Hakikat dan Tujuan Pernikahan.....	27
B. Prinsip-prinsip dalam Pernikahan.....	36
C. Prosesi dalam Pernikahan	42
1. <i>Khitbah</i>	42
2. Akad Nikah	50
3. Wali dan Saksi	52
4. Mahar	57
5. Pesta Pernikahan.....	60

BAB III :	DESKRIPSI WILAYAH DAN TRADISI PERNIKAHAN	
	MASYARAKAT MELAYU SAMBAS	64
A.	Deskripsi Kabupaten Sambas	64
1.	Sejarah Kabupaten Sambas	64
2.	Geografi Kabupaten Sambas	67
3.	Sosial Budaya	71
B.	Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas	73
1.	Pra Akad Nikah	75
a.	<i>Bipari-pari</i>	75
b.	<i>Melamar</i>	76
c.	<i>Antara Cikram</i>	78
d.	<i>Antar Pinang</i>	81
2.	Akad Nikah	83
3.	Pasca Akad Nikah	85
1.	Pesta Pernikahan	85
2.	Pembacaan <i>Zikir al-Barzanji</i>	88
3.	<i>Arak-arakan Pengantin</i>	90
4.	<i>Duduk Timbangan</i>	91
5.	<i>Makan Mufakatan</i>	92
6.	<i>Pulang Memulangkan</i>	93
7.	<i>Mandi Belulus</i>	94
8.	<i>Balik Tikar</i>	95
9.	<i>Buang-buang</i>	96
10.	<i>Menjalankan Pengantin</i>	97
BAB IV:	NILAI-NILAI DALAM TRADISI PERNIKAHAN	
	MASYARAKAT MELAYU SAMBAS	99
A.	Pra Akad Nikah	99
1.	<i>Bipari-pari</i>	99
2.	<i>Melamar</i>	104
3.	<i>Antar Cikram</i>	107

4. <i>Antar Pinang</i>	110
B. Akad Nikah	115
C. Pasca Akad Nikah	118
1. Pesta Pernikahan	118
2. Pembacaan <i>Zikir al-Barzanji</i>	121
3. <i>Arak-rakan Pengantin</i>	124
4. <i>Duduk Timbangan</i>	126
5. <i>Makan Mufakatan</i>	131
6. <i>Pulang Memulangkan</i>	134
7. <i>Mandi Belulus</i>	138
8. <i>Balik Tikar</i>	141
9. <i>Buang-buang</i>	143
10. <i>Menjalankan Pengantin</i>	146
 BAB V : PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran-saran	156
 DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN-LAMPIRAN	162
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Luas Wilayah Kabupaten Sambas, 68.
- Tabel 2 Penduduk Kabupaten Sambas Tahun 2007 (Berdasarkan Jenis Kelamin), 69.
- Tabel 3 Jumlah Penduduk Kabupaten Sambas Tahun 2001 (Berdasarkan Etnis), 70.
- Tabel 4 Makna Barang Antaran, 111.
- Tabel 5 Nilai Tradisi Pernikahan, 149.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Temuan di lapangan (hasil Observasi)

Lampiran 4. Daftar Informan

Lampiran 5. Foto-foto Adat Pernikahan Melayu Sambas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan atau yang diidentikaan dengan perkawinan merupakan suatu ikatan yang sangat kuat dan dipandang suatu hal yang suci serta mulia, oleh Al-Qur'an diterangkan sebagai salah satu dari sekian banyak nikmat Allah swt kepada hamba-Nya dan sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya.¹ Kemudian pernikahan merupakan satu-satunya bentuk hidup secara berpasangan yang dibenarkan, juga merupakan sunnatullah.² Adapun arti penting dari pernikahan yang disyari'atkan adalah dapat menghimpun serta menyatukan dua insan yang berbeda dan bahkan sebagai sebuah fenomena untuk menyatukan dua kelompok keluarga besar yang asalnya terdiri dari dua keluarga yang tidak saling mengenal.³

Berdasarkan asumsi tersebut, lebih lanjut dalam Al-Qur'an maupun Hadis diperintahkan untuk menyegerakan nikah bagi yang mempunyai kemampuan dan kesiapan fisik maupun mental.⁴ Adapun maksud disyari'atkan pernikahan tersebut adalah upaya pengembangan masyarakat dengan keturunan yang saleh, dan usaha mewujudkan kebahagiaan antara suami dan isteri dalam kehidupan yang terpadu, yaitu rumah tangga yang *sakinah*. Hal seperti inilah yang menjadi dambaan dan

¹ Lihat Qs. al-Rūm [30]: 21

² Lihat QS. al-ẓariyat [51]:49

³ Khoiruddin Nasution, *Islam tentang Relasi Suami dan Isteri* (Yogyakarta: Akademia Tazzafa, 2004), hlm. 17.

⁴ Lihat Qs. al-Nūr [24]: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin)..., dan Lihat Imam Bukhārī, *al-Jami' Ṣohīh*, juz 3, no. 5065 (Kairo: al-Maktabah al-Salāfiyah, 1980/1400 H), hlm. 354-355. Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian yang telah mampu serta berkeinginan untuk menikah, maka hendaklah ia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menundukkan pandangan mata dan memelihara kemaluan.

harapan pasangan suami isteri, yakni kokohnya ikatan lahir batin yang dibina sepanjang hidupnya dan tidak akan tergoyahkan oleh zaman. Harapan seperti itu akan terealisasi apabila perkawinan dilakukan atas dasar ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi setiap masyarakat muslim yang sifatnya normatif, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis.

Sebagai proses pendahuluan dan sebagai langkah awal menuju pernikahan dalam mencapai cita-cita rumah tangga *sakinah*, adalah dengan peminangan (*khitbah*).⁵ *Khitbah* adalah sebagai proses menuju pencarian pasangan yang ideal (*kafa'ah*), dan upaya menghantarkan pada tujuan pernikahan. Adapun tahapan-tahapan prosesi pernikahan setelah diadakan peminangan (*khitbah*) diantaranya akad nikah, kehadiran wali dan saksi, kewajiban pemberian mahar, dan sampai pada acara parayaan pernikahan (*walimatul urs*) yang Islami.

Masyarakat Melayu Sambas merupakan salah satu sub etnis Melayu yang berdomisili di pesisir pantai Utara Provinsi Kalimantan Barat.⁶ Menurut karakteristiknya didefinisikan sebagai orang yang berbahasa Melayu, berkehidupan dengan budaya Melayu dan beragama Islam, seperti yang dikemukakan Leonard Andaya "One who speaks Malay habitually, practices melay culture, and is a moslem".⁷ Dengan adanya penggolongan dan pengelompokkan seperti itu, suatu hal yang menjadi kekhasan etnis Melayu adalah identik dengan Islam. Sehingga dengan

⁵ Lihat Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4 (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 1330.

⁶ Lihat Geografi Kabupaten Sambas dalam *BPS, Kabupaten Sambas dalam Angka* (Sambas: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, 2008), hlm. 25.

⁷ Pabali Musa, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat* (Pontianak: STAIN Press, 2003), hlm. 8.

demikian antara keduanya baik watak sosial maupun pandangan keagamaan tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman (Al-Qur'an dan Hadis).

Salah satu diantaranya adalah upacara perkawinan yang tetap dilestarikan secara turun temurun sampai sekarang, merupakan wujud implementasi dan pemaknaan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an maupun Hadis. Sehingga konsekwensinya terjadi perpaduan antara adat istiadat dengan syari'at Islam, artinya pernikahan yang diselenggarakan selain mengikuti yang disyari'atkan Islam tetapi ada beberapa acara tambahan yang menjadi kebiasaan dan harus dilaksanakan.

Unsur-unsur tradisi sebagai khazanah budaya tradisional dalam upacara pernikahan dimaksudkan dalam konteks masyarakat Melayu Sambas terdiri dari: *dengar pendapat, meminang, antar barang, duduk bersanding, mandi belulus, makan hadap-hadapan* yang hingga kini masih dipraktikkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁸ Lebih lengkap dan secara khusus upacara perkawinan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: *pertama*, pra akad nikah didahului dengan *bipari-pari, melamar, antar cikram*, dan *antar pinang*. *Kedua*, pada saat akad nikah, dan ketiga pasca akad nikah, diawali dengan pesta pernikahan, pembacaan *zikir al- Barzanji* atau lumrahnya disebut *al-salai* dan *as-rakal* secara bersama-sama di *majelis tarup*. Setelah itu dilanjutkan dengan *arak-arakan pengantin* yang diiringi *musik tanjidor*, atau *tahar* dengan bacaan khusus berupa puji-pujian kepada Nabi, *duduk timbangan*, dan *makan mufakatan, pulang-memulangkan, mandi belulus, balik tikar, buang-buang, dan menjalankan pengantin*.⁹

⁸Munaawar M. Saad, *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas* (Pontianak: Kalimantan Persada Press, 2003), hlm. 9.

⁹ Muhanni Abdur, *Cukilan Adat dan Budaya Sambas* (Tebas: Arjuna, 2005), hlm.8-21

Dengan adanya wujud pemaknaan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an maupun Hadis yang unik tersebut, khususnya yang terkait dengan pernikahan dalam konteks budaya masyarakat Melayu Sambas sangat menarik untuk diteliti, dikaji, dan ditelaah. Disamping memiliki keunikan tersendiri penelitian ini semakin menarik karena tidak hanya mengungkap sebuah budaya sebagaimana penelitian lainnya, namun juga mengungkap pemaknaan dan nilai-nilai dari kitab sucinya yang diimplementasikan dalam konteks perangkat budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ilmiah ini dapatlah dirumuskan dalam sebuah judul: "Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas".

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting, oleh sebab itu berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah yang selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan tesis ini adalah:

1. Bagaimana hakikat pernikahan dalam Al-Qur'an maupun Hadis?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman analitis terhadap eksistensi:

1. Hakikat pernikahan dalam Al-Qur'an maupun Hadis.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas.

Sedangkan kegunaan dilangsungkannya penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi Al-Qur'an maupun Hadis serta studi Islam umumnya, yaitu memberikan tafsir sosial terhadap ajaran agama dan relevansinya dengan realitas sosial.
2. Memperkaya khazanah intelektual terutama pemikiran Islam di bidang Al-Qur'an maupun Hadis. Selain itu juga secara khusus berguna bagi masyarakat Melayu Sambas dalam memahami nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi pernikahan.

D. Kajian Pustaka

Beberapa literatur yang terkait dengan perkawinan secara umum diantaranya, *Keluarga Sakinah mawaddah wa rahmah* karya Mahmud Mahdi al-Istanbuli.¹⁰ Buku tersebut menjelaskan upaya menggapai keluarga *sakinah* dan menginventarisir ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang pernikahan. Selanjutnya buku *Fikih Keluarga* karya Syaikh Hasan Ayyub¹¹, menjelaskan ketentuan pernikahan mulai dari *khitbah* sampai *walimatul urs* yang sesuai dengan tuntunan syari'at. Kemudian selanjutnya buku *Menuju Pernikahan Masalahah dan Sakinah* karya Abdul Mustaqim¹², menjelaskan dan memahami makna *khitbah*, akad nikah, kehadiran wali dan saksi, mahar, dan penyelenggaraan *walimah* yang Islami.

¹⁰ Mahmud Mahdi al- Istanbuli, *Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah*, terj. Tim Sahara (Jakarta: Sahara, 2008)

¹¹ Syikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga: Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syari'at*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008)

¹² Abdul Mustaqim, *Menuju Pernikahan Masalahah dan Sakinah* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002)

Sedangkan literatur-literatur terkait dengan fokus penelitian sejauh penelusuran pustaka yang dilakukan, kajian tentang adat perkawinan masyarakat Melayu Sambas tidak banyak ditemukan, baik yang berbentuk buku, artikel, dan bahkan hasil penelitian sekalipun. Ada beberapa karya yang membicarakan terkait dengan adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas, diantaranya: karya Muhanni Abdur yang berjudul *Cukilan Adat dan Budaya Sambas*.¹³ Dalam tulisannya tersebut, terdapat salah satu bagian yang menguraikan secara singkat tradisi pernikahan pada masyarakat Melayu Sambas. Menurut Muhanni Abdur tradisi pernikahan bagi masyarakat Melayu Sambas dibagi pada tiga tahap, sebelum pelaksanaan pernikahan, pelaksanaan pesta pernikahan, dan sesudah pesta pernikahan. Hal-hal yang dilakukan sebelum acara pernikahan meliputi; *Bipari-pari* atau *nganginkan*, *antar cikram*, dan *antar pinang*. Pada saat acara pesta pernikahan diawali dengan pembacaan *zikir al-Barzanji* atau *zikir nazam*, *arak-arakan* pengantin, *persandingan* pengantin, dan *makan mufakatan*. Setelah pesta perkawinan dilanjutkan dengan beberapa rangkaian acara diantaranya; *pulang-memulangkan*, *mandi belulus*, *balik tikar*, *buang-buang*, dan *menjalankan pengantin*.

Hasil karya lainnya adalah *Adat Istiadat Kalimantan Barat: Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Barat*,¹⁴ *Adat Istiadat Melayu Sambas*,¹⁵ dan *Jurnal Sejarah dan Budaya Kalimantan*.¹⁶ Dalam karya tersebut lebih mendalam

¹³ Muhanni Abdur, *Cukilan Adat Budaya Sambas* (Tebas: Arjuna, 1994)

¹⁴ Depdikbud Kanwil Provinsi Kalimantan Barat, *Adat Istiadat Kalimantan Barat: Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Barat* (Pontianak: Depdikbud, 1993)

¹⁵ Tim Peneliti Pemerintah Kabupaten Sambas, *Adat Istiadat Melayu Sambas* (Sambas: Pemerintah Kabupaten Sambas, 2004)

¹⁶ Juniar Purba, *Pernikahan Melayu Sambas*, dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya Kalimantan*, Nomor: 05/2004 (Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004)

diuraikan tentang seluk beluk adat perkawinan masyarakat Melayu Sambas, dengan lebih terperinci jenis-jenis barang dan perlengkapan serta tata cara upacara adat pernikahan, mulai dari upacara sebelum pesta maupun sesudahnya.

Dari hasil kajian di atas dapat disimpulkan, apa yang terdapat didalam karya Muhanni Abdur dan beberapa hasil penelitian tentang tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas, tidaklah membahas secara mendalam tentang tradisi pernikahan. Kemudian juga didalam karya tersebut tidak diungkap dasar-dasar dan alasan masyarakat Melayu Sambas mengerjakan seperti itu, juga tidak diungkap nilai-nilai dari tradisi pernikahan tersebut sebagai wujud pemaknaan Al-Qur'an maupun Hadis. Kalaupun tema tersebut disinggung, itu terkesan sambil lalu belaka dan tidak mendapat porsi kajian yang memadai.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka penelitian ini untuk melengkapi kajian yang sudah ada tentang pernikahan, khususnya nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas melalui pendekatan fenomenologi.

E. Kerangka Teori

1. Pernikahan di dalam Al-Qur'an dan Hadis

Pernikahan atau yang diidentikaan dengan perkawinan pada hakikatnya adalah ikatan yang sangat kuat (*mitsāqan ghalīẓhan*)¹⁷ dan dipandang sesuatu yang suci serta mulia. Selain itu oleh Al-Qur'an diterangkan sebagai salah satu dari sekian banyak nikmat Allah swt kepada hamba-Nya dan sebagai bukti

¹⁷ Lihat Qs. Al-Nisā', [4]: 21.

kekuasaan dan kebesaran-Nya.¹⁸ Kemudian pada ayat ini diterangkan bahwa agama mensyari'atkan dijalinnya pertemuan antara laki-laki dan perempuan, serta mengarahkan pertemuan itu hingga terlaksananya pernikahan dan dengan pernikahan tersebut akan menjadikan ketentraman atau *sakinah*.

Ada beberapa hal yang dijadikan sebagai penopang atau perekat dari pernikahan sebagai ikatan atau perjanjian yang kuat dan untuk mewujudkan ketentraman (*sakinah*) diantaranya *mawaddah*, *rahmah*, *amanah*¹⁹, musyawarah²⁰, keadilan²¹, kebersamaan²², dan bergaul dengan ma'ruf.²³ Selain itu Allah swt telah menciptakan laki-laki dan perempuan agar dapat berinteraksi satu sama lain, saling mencintai, menghasilkan keturunan, hidup berdampingan sesuai dengan perintah-Nya.²⁴

Terkait dengan syari'at Islam yang diterangkan di dalam Al-Qur'an maupun Hadis untuk perintah menikah adalah:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan

¹⁸ Lihat Qs. al-Rūm [30]: 21

¹⁹ M. Quraish Shiab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsīr Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 208.

²⁰ Lihat Qs. Al-Syūrah [42]: 38.

²¹ Lihat Qs. Al-Baqarah [2]: 228.

²² Lihat Qs. Al-Baqarah [2]: 187.

²³ Lihat Qs. Al-Nisā' [4]: 19.

²⁴ Lihat Qs. Al-Nahl [16]: 72.

Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (Qs. al-Nūr [24]: 32)²⁵

Penegasan ayat diatas diterangkan didalam Hadis Rasulullah tentang keharusan untuk segera menikah diantaranya:

حدثنا عمر بن حفص بن غياث حدثنا أبي حدثنا الأعمش قال حدثني عمارة عن عبد الرحمن بن يزيد قال : دخلت مع علقمة الأسود على عبد الله فقال عبد الله كنا مع النبي صلى الله عليه و سلم شبابا لا نجد فقال لنا رسول الله صلى الله عليه و سلم (يا معشر الشباب من استطاع الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء)²⁶

Artinya: (Bukhārī berkata:) Umar ibn Hafṣ ibn giyaṣ telah menyampaikan kepada kami, telah menyampaikan kepada bapak saya, telah menyampaikan kepada kami A’as̄y berkata telah menyampaikan kepada saya ‘Amarah dari Abd Rahmān ibn yazīd berkata: Saya masuk bersama ‘Alqamah al-Aswad ‘Alī Abdillāh maka berkata Abdullah kepada kami ketika bersama Nabi saw Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu serta berkeinginan untuk menikah, maka hendaklah menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menundukkan pandangan mata dan memelihara kemaluan”. (HR.Bukhārī)

Tahap awal dari pernikahan adalah proses menentukan calon pasangan yang *kafa’ah* bagi laki-laki atau perempuan yang dinamakan meminang (*khitbah*)²⁷. Hal ini sangat penting sekali, supaya jangan terjadi penyesalan di kemudian hari, sebab mereka berdua akan hidup bersama dalam sebuah rumah tangga. Oleh karena itu, mereka harus saling kenal sebelum melakukan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darussunnah, 2002), hlm. 355, Qs. al-Nisā’[4]: 3: Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat...

²⁶ Imam Bukhārī, *al-Jami’ Ṣoḥīḥ*, juz 3, no. 5065 (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1980/1400 H), hlm. 354-355.

²⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam* Jilid 4 (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 1330.

pernikahan sehingga mereka dapat memahami tentang sifat dan keadaan mereka masing-masing.²⁸ Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW di bawah ini.

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ أَوْ أَبِي حُمَيْدَةَ قَالَ وَقَدْ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا إِذَا كَانَ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا لِخَطْبَتِهِ وَإِنْ كَانَتْ لَا تَعْلَمُ²⁹

Artinya: (Imam Ahmad berkata:) Abū Kamil telah menyampaikan kepada kami, telah menyampaikan kepada kami Zuhair, telah menyampaikan kepada kami Abdullāh ibn ‘Isa menyampaikan kepada saya Mūsa ibn ‘Abdilāh ibn Yazīd dari Abī Ḥumaidi atau Abī Ḥumaidah berkata: dan sesungguhnya ia telah melihat Rasulullah saw, Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang diantara kamu meminang seorang perempuan, maka tidak berhalangan atasnya untuk melihat perempuan itu asal saja dengan sengaja, semata-mata untuk mencari perjodohan, baik diketahui oleh perempuan itu atau tidak” (HR. Ahmad)

Setelah seorang pria mengenal perempuan yang akan menjadi calon pendampingnya, maka tahap selanjutnya sebelum laki-laki tersebut melakukan pinangan (*khitbah*), sangat dianjurkan untuk memperhatikan hal-hal yang sudah menjadi tuntunan agama Islam, antara lain:

- a. Kafaah (sekufu). Kafaah artinya sepadan dan sebanding. Dalam memilih jodoh, carilah yang sekufu yaitu sepadan dan sebanding akhlak dan budi pekertinya, pendidikan dan pengetahuan serta keturunan dan umur.
- b. Seagama. Dalam pernikahan secara Islam, unsur agama memegang peranan penting. Pria muslim dilarang kawin dengan wanita musyrik walaupun wajahnya mempesona. Tetapi, pria muslim boleh kawin dengan wanita kitabiyah (ahli kitab) sebab pria muslim tidak akan dapat dipengaruhi oleh wanita tersebut, karena pria biasanya lebih kuat pendiriannya dari wanita. Apalagi kalau pernikahan itu bertujuan untuk membawa wanita ke dalam agama Islam. Sedangkan wanita muslim tidak dibolehkan kawin dengan pria yang bukan muslim.
- c. Berakhlak dan bermoral. Akhlak dan moral memegang peranan penting dalam kehidupan pribadi, baik dan buruknya keadaan seseorang

²⁸ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 22.

²⁹ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, juz 39, no. 23603, hlm. 15. Maktabah al-ṣamilah.

tergantung kepada budi bahasa dan akhlakunya, kecantikan dan keindahan lahir akan pudar, tanpa akhlak dan budi pekerti yang baik.³⁰

Berdasarkan pandangan di atas, tegasnya untuk dijadikan pegangan dalam memilih dan menentukan jodoh, sebuah hadis yang menjadi hujjah diantaranya:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ»³¹

Artinya: (Bukhārī berkata:) Zuhair ibn Ḥarb dan Muḥammad ibn al-Muṣanna dan ‘Ubaidullāh ibn Saīd telah menyampaikan kepada kami, mereka berkata telah menyampaikan kepada kami Yahya ibn Saīd dari ‘Ubaidillāh mengkhabarkan kepada saya Saīd ibn Abī Saīd dari ayahnya dari Abī Hurairah: “Wanita itu lazimnya dikawini karena empat hal: karena hartanya, karena (kemuliaan) keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah wanita yang mempunyai agama, (jika tidak) maka binasalah engkau” (HR. Bukhārī dan Muslim)

Kemudian setelah ditentukan bagaimana memilih calon istri yang baik, maka tahapan selanjutnya menyegerakan dalam menyelenggarakan pernikahan. Pada saat proses pernikahan ini menurut pendapat ulama fiqih ada beberapa yang harus dilaksanakan, yang dinamakan rukun nikah.

Sebagaimana sebagian besar ulama izin wali dan kehadirannya merupakan salah satu rukun nikah.³² Hal ini berdasarkan Hadis nabi yang diriwayatkan Abū Daud:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ³³

³⁰ Ibid., hlm. 23-25.

³¹ Al-Allamah Abī Ḥafiz Umar ibn Badri al-Mawasli, *al-Jam’u Baina al-Sohīhaini*, juz 2, No. 1416 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1995), hlm. 519.

³² Abdul Mustaqim, *Menuju Pernikahan Maslahah dan Sakinah*,... hlm. 39.

³³ Abū Daud, *Sunan Abi Daud*, bab Wali no. 2085 (Beirut: Dār Afkar, tt), hlm. 229.

Artinya: (Abū Daud berkata:) Wakī' dan 'Abdurrahmān telah menyampaikan kepada kami, dari Isra'īl dari Abī Ishāq dari Abī Burdah dari bapaknya berkata, bahwa Rasūlullah bersabda: Tidak sah nikah, kecuali dengan izin wali. (HR. Abū Daud)

Kemudian pada saat nikah Al-Qur'an secara tegas memerintahkan kepada calon suami untuk membayar mahar.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ حُلَّةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya (Qs. al-Nisa'[4]: 4).

Walaupun mahar atau mas kawin merupakan hal yang terpenting dalam pernikahan, namun tidak membayarnya dengan berlebihan. Dalam hadis shahih Bukhari diriwayatkan, dari Sahal bin Sa'ad bahwa Nabi Saw pernah berkata kepada seseorang: "Menikahlah meski hanya dengan sebuah cincin dari besi".³⁴ Selanjutnya akad nikah disunnatkan di masjid pada bulan syawal, hal ini bersumber dari Aisyah berkata, "Rasulullah menikahi aku pada bulan Syawal dan menggauliku pada bulan Syawal juga".³⁵

Saat proses pernikahan dilaksanakan diberikan wasiat dan pesan berupa nasihat yang disampaikan oleh kedua orang tua terhadap mempelai laki-laki dan perempuan.³⁶ Setelah dilaksanakan akad nikah tahap selanjutnya adalah

³⁴ Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Keluarga Sakinah Mawaddah wa rahmah*, ... hlm. 100.

³⁵ Abu Fajar Al qalami, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin; Imam Ghazali* (Surabaya: Gitamedia Pers, 2003), hlm. 120-121.

³⁶ Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Keluarga Sakinah Mawaddah wa rahmah*, ... hlm. 111-115.

mengumumkan pernikahan tersebut, yang lazimnya dinamakan penyelenggaraan pesta pernikahan (*walimah urs*). Hadis yang menjadi dasarnya adalah :

حدثنا نصر بن علي الجهضمي والخليل بن عمرو . قالوا حدثنا عيسى بن يونس عن خالد بن إلياس عن ربيعة بن أبي عبد الرحمن عن القاسم عن عائشة : - عن النبي صلى الله عليه و سلم قال أعلنوا هذا النكاح واضربوا عليه بالغربال³⁷

Artinya: (Ibnu Mājah berkata:) Naṣr ibn ‘Alī al Juhḍamī dan Khoḥlīl ibn ‘Umar telah menyapaikan kepada kami, berkata: telah menyampaikan kepada kami ‘Isa ibn Yūnus dari Kholīd ibn Ilyās dari Robī’ah ibn Abī ‘Abd Rahmān dari Qāsim dari Āisyah dari Nabī saw bersabda: Umumkanlah nikah itu dan tabuhlah rebana-rebana pada waktu itu (HR. at- Tirmizī dan Ibnu Mājah).

2. Agama dan Budaya

Pengertian budaya yang dimaksudkan difokuskan pada tradisi atau disebut juga dengan adat istiadat. Seperti dijelaskan dalam kamus antropologi, adat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.³⁸ Bahwa antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seseorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Dalam aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik beragama akan selalu bersamaan dan bahkan berinteraksi dengan budaya.³⁹ Dalam wilayah interaksi ini Clifford Geertz berkesimpulan bahwa agama merupakan sistem kebudayaan dan oleh karena itu berarti pula sebagai

³⁷ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mājah*, bab ‘*a’linū al- nikāh*, juz 1, no. 1895, hlm. 611. Lihat hadis dalam kitab yang sama no. 1896, dan *Sunan at-Tirmizī*, bab ‘*a’linū al-nikāh*, juz 3, no. 1088, hlm. 398.

³⁸ Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Perssindo, 1985), hlm. 4.

³⁹ Khaziq, *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 42.

sistem simbol.⁴⁰ Kemudian simbol-simbol inilah bersatu akan membentuk pola budaya yang pada gilirannya membentuk model, yaitu *models of reality* (model dari) yang dimaknai sebagai adaptasi terhadap pola-pola budaya atau realitas dan berlanjut pada *models for reality* (model untuk), dimana agama memberikan konsep atau doktrin untuk realitas.⁴¹

Berangkat dari asumsi tersebut sebagai *model of*, agama di dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan pemeluknya. Kemudian dari sini pula sebagai *model for*, agama inilah yang akan mewarnai seseorang untuk bertingkah laku selanjutnya, dan karena itu setiap orang mempunyai pemahaman sendiri tentang agamanya.

Kemudian disisi lain agama adalah sebagai ajaran yang luhur dari Tuhan pada gilirannya juga akan membentuk sebuah tatanan budaya baru. Setiap agama yang hadir di dunia berfungsi sebagai pedoman dan peraturan bagi tata cara hidup manusia. Keinginan untuk mengejewantahkan ajaran agama dalam kehidupannya, seseorang akan menerjemahkan ajaran kitab suci dalam praktik hidup mereka sehari-hari. Ketika sudah diterjemahkan menjadi rangkaian pemikiran dan perilaku, ia terus dipertahankan sehingga membentuk tradisi beragama. Dari tradisi agama dalam konteks individu, karena hasil interaksi dan sifat sosial individu, maka lahirlah tradisi masyarakat.⁴² Apabila kebudayaan sudah beralih menjadi tradisi, maka sangat sulit bagi seseorang atau sekelompok

⁴⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. F.B. Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5.

⁴¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture, Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 93.

⁴² Khaziq, *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* hlm. 43.

orang untuk merubah atau menghilangkannya. Hal seperti ini diungkapkan Jalaluddin, bahwa tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sangat sulit untuk dirubah atau dihilangkan.⁴³

Sedangkan menurut Imam Bawani⁴⁴ ada empat manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, yaitu sebagai wadah ekspresi keagamaan, sebagai alat pengikat kelompok, sebagai benteng pertahanan, dan sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin.

Untuk mengungkap realitas perilaku manusia dalam penelitian budaya sebagai pendekatan utama dari fenomenologi adalah interaksionisme simbolik.⁴⁵ Dalam perspektif ini lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar warga setempat. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna dan tugas peneliti menemukan makna tersebut.⁴⁶

Menurut teori interaksionisme simbolik, orang senantiasa berada dalam sebuah proses interpretasi dan definisi, karena mereka harus terus menerus bergerak dari situasi kesituasi lain. Sebuah situasi atau fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan. Tingkah laku mereka, pada gilirannya muncul dari proses pemaknaan ini.⁴⁷

⁴³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 170.

⁴⁴ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Bandung: Logos, 1993), hlm. 36.

⁴⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 64.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 64.

⁴⁷ Bodgan dan Taylor dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 105.

Kemudian dasar pemikiran lain, bahwa manusia adalah mahluk pencipta, pengguna, dan pencinta simbol. Bahasa (tutur kata), pakaian, potongan rambut, mobil, jabatan, rumah, dan lain-lain adalah simbol. Dalam sebuah simbol, ada makna tertentu yang menurut pemakainya berharga.⁴⁸

Bagi Blumer, interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan (3) makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.⁴⁹

F. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari sumber data yang diharapkan, maka penelitian ini dinamakan penelitian terpadu yaitu antara penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian literatur (*library research*). Penelitian lapangan yang dimaksudkan adalah data yang didapatkan langsung pada masyarakat Melayu Sambas, terutama melalui wawancara maupun observasi. Sedangkan data yang sifatnya literatur itu terkait dengan bahan pustaka yang menunjang data di lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan dalam penelitian ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide,

⁴⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama...*, hlm. 105.

⁴⁹ Blumer, Herbert, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood: Cliiff NJ, 1969), hlm. 2.

emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman, dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (perkataan dan perbuatan)⁵⁰. Dengan pendekatan ini dapat diungkapkan nilai-nilai Al-Qur'an maupun Hadis yang terkandung di dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas.

Pendekatan fenomenologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penelitian kebudayaan atau budaya yang sudah mentradisi di dalam acara pernikahan masyarakat Melayu Sambas. Kemudian tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas tersebut akan dikaji nilai-nilai Al-Qur'an maupun Hadis yang terkandung padanya dimulai dari pra akad nikah, saat akad nikah, pasca akad nikah.

3. Sumber Data

Objek penelitian (sumber informasi) menurut Suharsimi Arikunto adalah orang atau apa saja yang menjadi subjek penelitian.⁵¹ Berdasarkan fokus penelitian, maka yang menjadi sumber data utama (data primer) sebagai informan ini adalah orang-orang yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data, yang dikenal sebagai *purposive sampling*.⁵² Sebagai sumber data (informan) dalam penelitian ini adalah tokoh budaya, tokoh masyarakat, atau orang-orang yang memahami tradisi dalam perkawinan masyarakat Melayu Sambas.

⁵⁰Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama...*, hlm. 103.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 40.

⁵² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama...*, hlm. 165.

Sedangkan sebagai data penunjang (data skunder) adalah melalui sumber kepustakaan tertulis baik kitab tafsir, karya ilmiah, jurnal, maupun buku-buku yang terkait dengan pernikahan, lebih khusus perkawinan dalam tradisi masyarakat Melayu Sambas.

3. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan sebuah langkah-langkah yang akan mempermudah peneliti untuk menemui sekaligus mengumpulkan data dari subyek penelitian. Adapun langkah-langkah dimaksud, antara lain:

- a. Mengajukan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai institusi, dan kemudian surat tersebut diserahkan kepada tokoh budaya/tokoh masyarakat sebagai subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan yang baik pada institusi dalam penelitian, sehingga dengan demikian dapat diterima dengan baik dan dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan.
- b. Meminta bantuan salah satu tokoh masyarakat untuk menjadi gaet selama melakukan penelitian, hal ini untuk memudahkan mendapatkan dan menemui informan yang akan dimintai keterangannya seputar fokus penelitian dan untuk antisipasi atas sikap antipati dari informan yang tidak biasa diwawancarai oleh orang asing, dan sekaligus sebagai tempat untuk mendiskusikan data-data dan temuan-temuan di lapangan.
- c. Berupaya mencoba memahami sifat dan kebiasaan para informan yang akan dimintai keterangannya seputar fokus penelitian dan mencoba untuk menempatkan diri pada posisi santai tetapi masih dalam koridor kesopanan

bagi informan. Hal ini dimaksudkan agar informan tidak merasa canggung ketika diwawancarai dan data yang didapatkan pun akan mengalir dari informan tanpa merasa diintrogasi.

- d. Selanjutnya mendiskusikan data-data dan temuan penelitian di lapangan dengan salah satu tokoh masyarakat/budaya yang juga merupakan gaet, dan kemudian menyusun data-data tersebut dalam sebuah transkrip catatan lapangan atau transkrip hasil wawancara.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi Partisipan

Menurut Harun Rasyid,⁵³ observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan di mana si peneliti ikut berperan serta dalam studi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, teknik observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *active participant*, yaitu peneliti langsung secara aktif ke lapangan untuk mengamati aspek atau objek yang diinginkan.

Adapun aspek atau objek yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah tradisi dalam pernikahan oleh masyarakat Melayu Sambas sebagai wujud pemaknaan terhadap Al-Qur'an maupun Hadis.

b. Teknik Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam mengacu pada situasi yang di dalamnya pewawancara menemui informan dengan serangkaian pertanyaan.

⁵³ Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), hal.8

Pewawancara berusaha untuk bersikap netral tidak memihak jawaban informan atau menyangkalnya, sekalipun menampilkan gaya “tertarik“ tetapi tidak mengevaluasi respon yang muncul.⁵⁴

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi dengan jelas terkait dengan tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas, baik pra akad nikah, saat akad nikah, dan pasca akad nikah. Wawancara ini dilaksanakan kepada tokoh budaya, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang lebih mengetahui serta memahami tradisi perkawinan masyarakat Melayu Sambas.

Adapun teknik wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah *key informan interview*, artinya pertanyaan berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan, tanpa pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, yang disebut wawancara tidak terstruktur. Digunakannya *key informan interview* agar pertanyaan penelitian dapat berkembang sesuai informasi yang diberikan oleh informan sehingga dapat memungkinkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

c. Teknik Dokumentasi

Secara sempit dokumen berarti teks tertulis, catatan, surat pribadi, otobiografi dan sebagainya, sedangkan secara luas adalah artifak monumen,

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.49-50.

foto, tape recorder dan sebagainya⁵⁵. Dengan demikian, teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah suatu teknik pengumpulan data melalui catatan, arsip dan sumber dokumen lainnya yang berkaitan dengan tradisi pernikahan khususnya masyarakat Melayu Sambas.

Mengingat alat pengumpul data utamanya adalah peneliti itu sendiri/*human instrument*⁵⁶ yang memiliki keterbatasan daya ingat, maka untuk mempermudah pengecekan ulang terhadap informasi yang terkumpul diperlukan alat bantu. Adapun alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *tape recorder* dan catatan lapangan.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data yang telah tersedia. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode penyusunan sebuah karya ilmiah, karena dengan menganalisis data yang ditemukan peneliti di lapangan, masalah penelitian dapat disusun dan ditafsirkan. Menurut Nasution dalam Dadang Kahmad analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam berbagai pola, tema, atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.⁵⁷ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitik.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.58.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 4.

⁵⁷ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 102-103.

Menurut Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo, Tobrani⁵⁸ analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Pengumpulan Data

Analisis data selama pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa teknik diantaranya observasi partisipan saat berlangsung upacara pernikahan, dan kemudian mewawancarai tokoh adat, tokoh agama, ataupun orang yang mengetahui lebih mendalam terkait dengan tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas. Selain itu diperlukan data dari literatur-literatur sebagai penunjang dan penegas dari hasil observasi atau wawancara.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁵⁹ Dalam penelitian ini reduksi data sebagai upaya menemukan data yang lebih akurat dan memudahkan pemusatan perhatian agar lebih sederhana sesuai dengan fokus penelitian. Beberapa upaya dilakukan antara lain dengan membuat memo, ringkasan, terutama setelah berlangsung observasi saat pernikahan dan hasil wawancara dari tokoh adat maupun orang-orang yang lebih mengerti seluk beluk adat perkawinan masyarakat Melayu Sambas.

⁵⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*,...hlm. 193.

⁵⁹ *Ibid.*

c. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai seperangkat informasi yang terorganisir, yang memungkinkannya dilakukan penarikan kesimpulan dan atau pengambilan tindakan.⁶⁰ Berdasarkan definisi tersebut bahwa penyajian data dilakukan setelah mengumpulkan dan menyederhanakan informasi terutama hasil wawancara dan observasi lapangan, kemudian disusun dalam bentuk naratif yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami dan ditarik kesimpulan.

d. Verifikasi dan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan penyajian data yang sudah terorganisir dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara lapangan, dan dengan melibatkan pemahaman peneliti.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang telah terkumpul tidak selamanya memiliki kebenaran yang sesuai dengan fokus penelitian. Bahkan mungkin masih terjadi kekurangan dan ketidaklengkapan. Untuk itu diperlukan pemeriksaan keabsahan data, agar data penelitian benar-benar telah memiliki kredibilitas yang tinggi.

Menurut Nasution dalam Harun Rasyid⁶¹, cara-cara yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian adalah:

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 194.

⁶¹ Harun Rasyid, *Metode Penelitian*, ... hlm. 125.

a. Pengamatan terus menerus

Dalam hal ini peneliti terus mengamati tradisi pernikahan yang dilakukan masyarakat Melayu Sambas. Tujuannya adalah untuk melengkapi informasi yang telah terkumpul, juga untuk memperjelas fenomena yang telah terekam sehingga peneliti merasa cukup terhadap gejala-gejala yang dimunculkan oleh informan.

b. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data yang lain di luar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Adapun teknik trianggulasi data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data atau sumber data (informan) dan trianggulasi metode (metode pengumpul data).

d. Mengadakan Member Chek

Setelah data yang dikumpulkan dan dianalisis, ditafsirkan dan disimpulkan, kemudian peneliti berusaha untuk mengadakan pengecekan kembali dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data untuk mengetahui pendapat mereka tentang benar tidaknya data tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki informasi yang telah diberikan, apabila terdapat kekurangan atau kekeliruan dari informasi yang diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan diurut secara sistematis dalam beberapa bab (bab satu sampai bab lima). Keseluruhan bab yang ada dirancang

supaya dapat menggambarkan secara menyeluruh alur pikiran dalam proses penelitian. Pembahasan yang akan dibahas pada masing-masing bab adalah:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan membahas konsep pernikahan secara teoritis yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis. Bab ini juga menelusuri ayat-aya Al-Qur'an dan Hadis tentang: hakikat dan tujuan pernikahan, prinsip-prinsip pernikahan, meminang, akad nikah, wali dan saksi, mahar, dan pesta pernikahan.

Bab ketiga, memuat tinjauan khusus tentang deskripsi wilayah penelitian. Profil objek penelitian dibahas sebagai upaya menggambarkan objek penelitian kepada pembaca, dan memudahkan peneliti-peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian pada objek yang sama atau sebagai bahan perbandingan.

Bab keempat merupakan bab yang berisi pengolahan data dan merupakan hasil penelitian, yaitu nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas, meliputi hal yang terkait dengan persiapan atau pra akad nikah, diawali: *bipari-pari*, *melamar antar cikram*, dan *antar pinang*. Sesudah itu tahapan selanjutnya adalah saat akad nikah. Sedangkan tahapan yang terakhir atau pasca akad nikah, diantaranya: pesta pernikahan; pembacaan *zikir al-Barzanji* dan *arak-arakan pengantin*, *duduk timbangan*, *makan mufakatan*, *acara pulang-memulangkan*, *mandi belulus*, *balik tikar*, *buang-buang*, dan *menjalankan pengantin*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah pada bab pertama. Pada bab ini juga disampaikan saran-saran dan masukan-masukan yang berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang tertuang dalam pembahasan bab-bab sebelumnya, dan guna menjawab permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hakikat pernikahan yang diterangkan di dalam Al-Qur'an adalah fitrah yang berlaku bagi setiap makhluk dan tidak terkecuali manusia, oleh karena itu agama mensyari'atkan terjalinnya pertemuan antara pria dan wanita serta diarahkan terlaksananya pernikahan. Dengan terwujudnya pernikahan tersebut konsekwensinya untuk hidup bersama antara keduanya dalam suatu ikatan yang kuat, kokoh (*mitsāqan ghalīẓhan*). Sebagai penopang yang dipegang dan sekaligus diamalkan dalam terwujudnya ikatan yang kokoh dalam pernikahan yang *sakinah* adalah adanya prinsip musyawarah (Qs. Al-Syūrah [42]: 38), prinsip keadilan (Qs. Al-Baqarah [2]: 228), prinsip kebersamaan (Qs. Al-Baqarah [2]: 187), dan prinsip bergaul dengan ma'ruf (Qs. Al-Nisā' [4]: 19) antara suami isteri.
2. Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang terdapat di dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
Ta'āruf yang terdapat dalam adat *bipari-pari*, *melamar*, *buang-buang* dan *menjalankan pengantin*). **Musyawarah** terdapat pada adat *duduk*

timbangan dan *mandi belulus*. ***Ta'āwun*** terdapat dalam adat *makan mufakatan*., **Nasihat** pada adat *pulang memulangkan*. ***Mu'āsyarah*** terdapat pada adat *balik tikar*. ***I'lan dalam pernikahan*** terdapat pada adat *melamar*, pesta pernikahan, pembacaan *zikir al-Barzanji*, dan *arak-arakan pengantin*. ***Bā'ah* (kesanggupan)** terdapat pada adat *antar cikram* dan *antar pinang*. ***Mitsāqan ghalizhan*** (kesepakatan antara suami isteri) terdapat pada akad nikah.

B. Saran-saran

Dalam penelitian ini yang megcover interaksi umat Islam khususnya masyarakat Melayu Sambas terhadap pemaknaan dan pemahaman Al-Qur'an maupun Hadis, yaitu terkait dengan konsep pernikahan yang diwujudkan dalam konteks budaya. Setelah melalui penelitian dan eksplorasi terkait adat dan tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas, terdapat nilai-nilai al-Qur'an maupun Hadis. Karena itulah perlu adanya apresiasi dari semua kalangan dari seluruh masyarakat Melayu Sambas umumnya demi lestarnya adat pernikahan tersebut yang kaya akan makna dan nilai.

Demikian pula di dalam penelitian ini yang digolongkan masih jarang dilakukan terlebih pada yang memfokuskan pada aspek budaya, karena itu ada sesuatu yang masih belum “terungkap” dalam pembahasan ini dengan memerlukan ekplorasi lebih mendalam pada sisi lain yang belum tersentuh.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rasyid, Harun, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Sosial dan Keagamaan*, Pontianak: STAIN Press, 1983.
- A.Rasyid, Burhanuddin, *Lakukan Segala Sesuatu dengan Ikhlas* Pontianak: Lembaga Survey dan Kajian (LASUKA), 2008.
- Abdur, Muhanni, *Cukilan Adat dan Budaya Sambas*, Tebas: Arjuna, 1994.
- Abū Daud, *Sunan Abī Daud*, Beirut: Dār Afkar, tt.
- Ad Damsyiqi, Ibnu Hamzah al Husaini al Hanafi, *al-Bayān wa al ta'rif fī Asbabu wurud al hadīṣ al syarīf*, terj. Suwarta Wijaya, Zafrullah Salim, *Asbabul Wurud: Latar Belakang HIstoris Timbulnya Hadis-hadis Rasu*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kasir *Tafsir Ibnu Kasir*, ter. Bahrūn Abu Bakar, Anwar Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2000.
- Al-Mawasli, Al-Allamah Abī Ḥafiz Umar ibn Badri *al-Jam' u Baina al-Sohīḥaini*, juz 2, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1995.
- Al Qusyairi an Nisaburi, Abul Husain Muslim Ibnu Hajjaj *Ṣahīḥ Muslim*, jilid 1 cet.ke-1, Riyad: Darud Taybah, 2006.
- Al-Gazali, *Adāb al-Nikāh*, ter. Muhammad al-Baqir, *Menyigkap Hakikat Perkawinan: Adab, Tata-cara dan Hikmahnya*, Bandung: Karisma, 1994.
- Ali, Atabik Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1999.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa *Tafsir Al-Maraghi*, ter. Bahrūn Abu Bakar, Hery Noer Aly, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qalami, Abu Fajar, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*; Imam Ghazali, Surabaya, Gitamedia Pers, 2003.
- Al-Ṣabūnī, *Tafsīr al āyat al aḥkām min al Qur'an*. Terj. *Tafsir ayat Aḥkām*, Surabaya: 1983.

- Al-Ṣan'āni, *Subulus Salam* vol. 3, terj. Abu Bakar Muhammad Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Perssindo, 1985.
- Ayyub, Syaikh Hasan *Fikih Keluarga: Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syari'at*, terj. Abdul Ghofar EM, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, *Kabupaten Sambas dalam Angka*, Sambas: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, 2008.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, *Kalimantan Barat dalam Angka*, Pontianak: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2005.
- Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Bandung: Logos, 1993.
- Blumer, Herbert, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Englewood: Cliiff NJ, 1969.
- Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. F.B. Hardiman Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- , *The Interpretation of Culture, Selected Essays*, New York: Basic Books, 1973.
- Daruqūṭni, Umar, *Sunan Daruqūṭni*, Beirut: Dār Afkar: 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: CV Darussunnah, 2002.
- Depdikbud Kanwil Provinsi Kalimantan Barat, *Adat Istiadat Kalimantan Barat; Adat dan upacara Perkawinan*, Pontianak: Depdikbud, 1993.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Imam Bukhārī, *al-Jami' Ṣohīh*, Juz 3, Kairo: al-Maktabah al-Salāfiyah, 1980.
- Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Bait al Afkar al dauliyah.tt.

- Imam al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī*, Juz 2, Bairut, Dār Afkar, 2005.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Imam Syafi'i, *Hukum Al-Quran: Asy-Syafi'i dan Ijtihadnya* Ter. Baihaqi Safi'uddin, Surabaya: PT. Bungkul Indah, tt.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 1996.
- Jawad Mugniyah, Muhammad *al-Fiqh 'ala madzāhib al-khamsah*, terj. Masykur, Afif Muhammad, dkk, Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Kahmat, Dadang, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Khaziq, *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- M. Saad, Munawar, *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas Pontianak*, Kalimantan Persada Press, 2003.
- Mahdi al-Istanbuli, Mahmud *Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah*, terj. Tim Sahara, Jakarta: Sahara, 2008.
- Malik ibn Annas, *Muwaththa'*, terj. Adib Bisri Mustofa, *Muwaththa' al-Imam Malik ra*, Semarang: Asy-syifa', 1992.
- Musa, Pabali, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat Pontianak*, STAIN Press, 2003.
- Mustaqim, Abdul, *Menuju Pernikahan Maslahah dan Sakinah*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: As-Syifa', 1987.
- Nasution, *Buku Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta. Dirjen Binbaga Islam, Departemen Agama, 1988.
- Nasution, Khoiruddin *Islam tentang Relasi Suami dan Istri* Yogyakarta: Akademia Tazzafa, 2004.

- Purba, Juniar, *Pernikahan Melayu Sambas, Jurnal Sejarah dan Budaya Kalimantan*, Nomor: 05/2004, Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- S. Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Shadily, Hassan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Shihab, M. Quraish, Nasharuddin Umar dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsīr Mauḍū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- , *Pengantin Al-Quran: Kalung Permata Buat Anak-anakku* Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- , *Tafsīr Al-Misbāh*, vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Tafsīr al-Misbāh* vol.2, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Hukum Islam* Jilid 4, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Ajaran*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Tim Peneliti Pemerintah Kabupaten Sambas, *Adat Istiadat Melayu Sambas*, Sambas: Pemerintah Kabupaten Sambas, 2004.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka, 1982.

Wohing Ati, Abigael, *Menuju Cinta, Konflik Pernikahan Cina Jawa*, Bandung: Penerbit Tarawang, 1999.

Wawancara dengan Safali Hasan tanggal 1 Agustus 2009.

Wawancara dengan H. Arfan tanggal 13 Agustus 2009.

Wawancara dengan H. Muhanni tanggal 14 Agustus 2009.

Wawancara dengan Astaman Ahmad tanggal 9 September 2009.

Wawancara dengan Zulkibli tanggal 13 September 2009.

Wawancara dengan Abdur Rani tanggal 27 September 2009.

Wawancara dengan Rafe'ah tanggal 29 September 2009.

Wawancara dengan Erma tanggal 29 September 2009.

Lampiran: 1

Pedoman Wawancara

1. Apa saja tahapan-tahapan yang harus dilakukan/dilalui dalam tradisi pernikahan adat Melayu Sambas?
2. Apa saja kelengkapan-kelengkapan dalam tradisi pernikahan Melayu Sambas?
3. Bagaimana cara pelaksanaan adat tradisi pernikahan Melayu Sambas?
4. Apa makna-makna yang terkandung didalam setiap adat tradisi pernikahan Melayu Sambas?

Lampiran: 2

HASIL WAWANCARA

Nama : H. Muhanni Abdur
Umur : 68 tahun
Pendidikan : SGAN
Domisili/alamat : Tebas Kab. Sambas
Pekerjaan : Dewan Pemangku Adat, Majlis Adat Budaya Melayu (MABM) Kalimantan Barat
Interview : Tanggal 14 Agustus 2009

P : Peneliti

I : Informan

P : Apa tahapan Pertama yang harus dilakukan/dilalui dalam tradisi pernikahan adat Melayu Sambas?

I : *Tahap pertame didalam adat tradisi perkawinanan Melayu Sambas adalah bipari-pari atau nganginkan.*

P : Apa maksudnya dan mengapa harus *bepari-pari*, dan bagaimana pelaksanaannya?

I : *Orang tue sebagai perantare dalam mencarekkan jodoh anaknya, yang mane perempuannye ndak diketahui. Setelah ketemu baroklah dianginkan-anginkan kepada anaknya, "bagaimane pendapatmu mengenai perempuan ie dengan ciri-cirinye. kemudian orang tue laki-laki menayakan perempuan ie (calon menantu), anak siapa dan dimanе tinggalnye.ditelusuri, kire-kire dah pas baru melamar.*

P : Apa maksud dari adat *bepari-pari* ?

I : *Maknenye adalah mencari-cari pasangan yang serasi dalam mencari jodoh dalam perkawinan.*

P : Setelah *bepari-pari* yang harus dilakukan tahap berikutnya apa?

I : *Ape bile sudah dilakukan bebapri-pari dan udah diangin-anginkan kepihak orang tue perempuan make, dimusyawarahkan bile waktu yang tepat untuk melamar.*

P : Apa maksud melamar dan siapa yang melakukannya?

I : *Nganginkan dolok barok Malamar, datang dudi baru cikram, atau sekaligus. Artinye kalau sudah jazam dara pilihan, maka diutus orang-orang yang dituekan.*

P : Apa makasud melamar?

I : *kalau sudah melamar berarti laki-laki tersebut sudah menetapkan calon pilihannya sebagai calon isterinye.*

P : Setelah melamar apa lagi kelanjutannya?

I : *Cikram, maksudnye memberi tande calon pilihan sebagai calon isterinye*

P : Apa tanda yang diberikan kepada calon isteri tersebut

- I : *Barang-barang berupa symbol adat yang berupa Sirih pinang, penggiring seadanya: sepesalinan pakaian perempuan, baju kain, tudung, pupur, odol. Sirih (5 susun) pinang(biasa-telungkup), kapur, gambir, dan tembakau.*
- P : *Setelah acara cikram acara apa yang dilakukan?*
- I : *Antar Pinang, dengan kelengkapannya sirih pinang sebagai palak jalan, pinang bulat, sirih telungkup, penggiring: baras,padi, layak, keminting, paku sebatang. Selain itu juga menyertakan perlengkapan tempat tidur, pakaian,perlengkapan shalat, barang kosmetik, barang kelontong, perhisan mas, uang kontan, dan mas kawin*
- P : *Apa maksud dari barang-barang antaran tersebut dan makna antar pinang.*
- I : *Sirih pinang:(syari'at): kewajiban orang yang akan berumah tangga dapat melaksanakan rukun islam.sirih, pinang, kapur, gambir, tembakau-yang lengkap 5 macam.Baras padi layak, paku, aspek sosial kemasyarakatan: Padi mencari keturunan, baras,mkonsumsi-sandang pangan kewajiban suami, layak, symbol pahit getir kehidupan-tapi obat, keminting; menjaga rahasia rumah tangga, paku: kasih sayang sehidup semati. Harmonisasi antara dua pasangan. Bunga rampai: Hubungan kedua keluarga pihak keluarga besar bisa harmonis wangi seperti bunga rampai. Makna Adat menggusung orang kepada syara', adat untuk mendekatkan insan-insan yang bertaqwa kepada Allah. Maknanya melengkapi syarat untuk kehidupan berumah tangga, dan Makna uang angus untuk membantu pihak perempuan untuk pelaksanaan pesta perkawinan. Jadi makna dari antar pinang adalah, bahwa seorang laki-laki sudah mempunyai keinginan dan tekad yang kuat untuk berumah tangga'. Keinginan tersebut minimal sudah mempunyai kesiapan mental untuk ie, dan dengan harapan rumah tangga yang dibangun sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at.*
- P : *Ada kebiasaan yang berlaku perempuan juga memberikan balasan, apa maksudnya dan apakah perlengkapannya juga sama?*
- I : *Balas Baki namanya, maksudnya adalah menandakan barang sudah diterima (kwitansi) dan siap menunggu kelanjutannya. Barang kelengkapan adatnya adalah sama, kecuali sirih dengan ditelentangkan dan pinangnya belah dua.*
- P : *Setelah antar pinang apa kelanjutannya?*
- I : *Diakad nikahkan dan kalau ade kemampuan diselenggarakan pesta pernikahan.*
- P : *Akad nikah secara adat sambas ?*
- I : *Tidak ade nikah secara adat, pasti akad nikah berdasarkan syari'at Islam.*
- P : *Apa tujuan diselenggarakan pesta pernikahan?*
- I : *Memperkenalkan kepada keluarga bahwa keluarga telah menerima menantu dan doa restu dan do'a selamat.*

- P : Kalau dalam pesta pernikahan, pasti selalu diadakan pembacaan zikir *al-Barzanji*, mengapa?
- I : *Zikir al-Barzanji* sebenarnya adalah seni kasidah, sehingga orang membacanya dengan beraneka ragam lagu dan iramenye. Tiap kampong kadang-kadang same lagunya dan sekarang lagunya macam-macam sesuai yang dilajarek. Makna Zikir Nazam pada dasarnya isinya tentang perjuangan Nabi Muhammad: saat Hijrah menyambut kehadiran nabi. Jadi dalam pernikahan diartikan hijrah masa remaja ke rumah tangga
- P : Dalam acara pesta pernikahan, acara apa lagi yang selalu dilakukan?
- I : *Arak-arakan pengantin* sebagai sebagai wujud mengumumkan dan memperkenalkan pengantin kepada orang ramai. Selain itu juga dimaknai sebagai symbol wujud perpindahan secara kejiwaan dari mase remaja menuju masa kehidupan baru untuk berumah tangga.
- P : Setelah kedua pengantin diarak, kemana tujuannya dan apa yang dilakukan selanjutnya?
- I : *Arak-arakan pengantin* dari pasangan tersebut secara bersama-sama menuju rumah orang tua pengantin perempuan. Setelah itu langsung diarahkan untuk menuju duduk dipelaminan atau duduk timbangan.
- P : Apa yang dilakukan dalam duduk timbangan, dan apa maksudnya?
- I : Sudah disiapkan di atas meja nasi adab, satu bintang berisi: beras, kelapa setengah/sebagian, cairan tepung beras yang dimasukkan dalam gelas, dan lipatan daun kelapa muda berbentuk segi empat kecil. Kemudian dilanjutkan dengan acara becakah. Prosesi becakah dengan menggunakan lipatan daun kelapa muda yang dikenakan pada bagian dahi, kebahu, kedua telapak tangan, dan terakhir pada kedua lutut kedua pengantin. Selesai becakah seluruh acara duduk timbangan diakhiri dengan pembacaan do'a selamat. Maknanya adalah: Cairan putih dari tepung beras artinya, untuk berumah tangga' harus disertai niat yang ehlas putih bersih. Aek tulak bala, akan menghilangkan bala, daun kelapa dianyam segi empat sebanyak dua'lai daun kelapa lambang dua kalimah syahadat, dan disimpol: artinya, tetap berpegang tegung jangan bercerai berai. Becakah pertame pade bagian dahi artinya untuk berkeluarage harus banar-banar udah dipikerkan, becakah kedua' ke bahu dan kedua' tangan artinya berat same dipikol dan ringan same dijinjing, dan ketige' pade bagian lutut artinya kalau maok bepagian harus banar-banar dipikirkan dan direncanekan supaya isteri tidak kesorangan.
- P : Setelah acara duduk timbangan disertai becakah, apa lagi selanjutnya?
- I : *Makan mufakatan* merupekan acara yang terakhir dari prosesi peste pernikahan, sebagai lambang saling asah, asih, dan asuh antara pasangan suami dan isteri.
- P : Apakah masih ada acara setelah makan mufakatan?
- I : Ade, biasenya jaman dolok pada malam harinye diselenggarekan acare mulang-memulangkan. Tapi pada zaman sekarang ito' untuk lebih ringkasnya dan untuk menghemat waktu biasenye dilakukan

setelah akad nikah. Maksud diadekan acare pulang memulangkan adalah: untuk mengingatkan kepada calon suami isteri akan perannya supaya hidup sesuai dengan syari'at agama dan adat kebiasaan setempat.

P : Setelah acara pulang memulangkan acara apa selanjutnya?

I : Mandi belulus, yang dilakukan pada pagi ari isoknye. Biasenya dilakukan didepan rumah dan ditonton urang ramai. Maknanya supaya ade keserasiaan dan kerje sama dalam rumah tangga', walaupun kate sebagian urang dalam acare mandi belulus adalah acare sindolok-an ngampus liling, sape dolok ngampusnye artinye dielah yang manang dalam berumah tangga.

P : Apa memang demikian?

I : eh... jak jinye urang.., padahal kan dalam rumah tangga tidak mesti ada yang manang dan ade yang kalah atau persaingan. Akan tetapi harmonisnye rumah tangga' karena ade kerje sama, musyawah, keadilan. Dan antare suami dan isteri masing-masing punya peran.

P : Selesai mandi belulus apa lagi kebiasaan yang selalu dilakukan?

I : Balik tikar, dan bepapaas dilakukan oleh urang-urang tue dan orang yang tau. Inti maksudnye adalah mengembalikan segale pacah balah yang sudah dipinjam, kemudian rumah dibersihkan lakak benikahan. Kemudian termasuklah kelambu penganten dibersihkan dan dibalikkan tikar siduninye. Segale hiasan ditanggalkan, sehingga siap untuk ditempati oleh kedua penganten.

P : Apa ada acara lagi selesai mandi belulus?

I : Ade maseh, buang-buang. Yang biasenya dilakukan pade malam ari dipimpin oleh seorang dukun. Istilahnya mandi: mandi untuk membuang kebiasaan-kebiasan yang buruk, masa sebelum berumah tangga. Symbol dgn kue dibuang kesungai, atau dapat pula sebagai lambang (penyatuan) bangsa arti luas ada sinkron ada kesatuan dalam berumah tangga antara suami dan isteri. Artinye tidak ada sakatan setelah menjadi suami isteri. Setelah acare buang-buang yang terakhir adalah menjalankan penganten.

P : Apa arti dan maksud menjalankan pengantin?

I : Artinye adalah untuk memperkenalkan steri kepada keluarga-keluarga dari pihak laki-laki, karene sebelumnya belum saling kenal mengenal. Ape agek ade keluarga yang ndaan ikut acare piste pernikahan. Setelah mengenalkan kepada semue keluarga baroklah kepada Kades, pak labai, kelaurga-kelaurga laki-laki. Waktu yang diberikan untuk berkunjong selama 2 hari dua malam.

P : Kalau sekarang kedua pengantin dan keluarga sudah saling mengenal, apa perlu masih menjalankan pengantin?

I : Maseh perlu, selain iye tujuannya adalah selain mengenalkan juga untuk lebih mengakrabkan antara seluruh keluarga dekat maupun yang jauh, geye juak dengan tokoh agame atau pemuka masyarakat.

HASIL WAWANCARA

Nama : Astaman Ahmad
Umur : 62 tahun
Pendidikan : PGSLP
Domisili/alamat : Dalam Kaum Kec. Sambas
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Interview : Tanggal 9 September 2009

P : Peneliti

I : Informan

P : Apa tahapan Pertama yang harus dilakukan/dilalui dalam tradisi pernikahan adat Melayu Sambas?

I : *Tahap pertama didalam adat tradisi perkawinan Melayu Sambas adalah bepari-pari atau nganginkan.*

P : Apa maksudnya dan mengapa harus bepari-pari, dan bagaimana pelaksanaannya?

I : *Istilah bepari-pari atau nganginkan dilakukan, bahwa sebelumnya antara anakku dan anakmu tidak saling kenal mengenal yang tau hanya kedua'orang tuenye, walaupun dalam hal itu'orang tua laki-laki tidak mau lancang kepada pihak perempuan, akan tetapi nyampaikannya dengan menggunakan istilah atau ibarat atau menggunakan bahasa isyarat baik tumbuhan maupun binatang. Kemudian selanjutnya antara kedua' orang tua dari dua' balah pihak tau makna dan maksudnya/nyambung. Pada jaman sekarang pilihan orang tua "kurang tepat", jadi sekarang orang tua hanya membetulkan, dalam arti kemudian menjajaki dengan mendatangi orang tua perempuan kemudian menentukan waktu untuk minta .. kemudian Istilahnya PR bagi yang didatangkan " mengape die ngomong geye ie" ,make jadilah permukatan antara suami isteri ngapelah diengomong seperti ie ye..barang kali nak jodohkan antara anaknya dengan anak kite....antara kedua anak tidak saling mengetahui akan tetapi anak mengikuti apa kata orang tua.*

P : Kalau sekarang apa masih dilangsungkan adat bepari-pari?

I : *Jaman sekarang tidak demikian, akibatnya duduk nikah carai berdiri, sekarang pilihan orang tua kurang tepat pihaknya yang paling tepat, akhirnya tahapan bepari-pari agak kabur, Akhirnya orang tua hanya membetulkan dalam arti menjajaki, batol tidak bagus aku magek orang tuenye tok... langsung minta.*

P : Bagaimana proses melamar atau minta?

I : *Langsung mintak karena sudah saling kenal mengenal, orang tua membetulkannya, akan tetapi Orang tua laki-laki tidak langsung melamar, tapi nanti orang tua laki-laki akan mengirimkan utusan secara berpasangan minimal 6 orang karena hanya membawa sirih pinang pinang, pun langsung cikram lebih dari 6 orang.*

- P : Setelah melamar apa lagi kelanjutannya?
- I : *Cikram, maksudnye memberi tande calon pilihan sebagai calon isterinye: atau persmian pertunangan dua insan yan berlawanan jenis*
- P : Apa tanda yang diberikan kepada calon isteri tersebut
- I : *Barang-barang berupa symbol adat yang berupe Sirih pinang, penggiring seadanya: sepesalinan pakaian perempuan, baju kain, tudung, pupur, odol. Sirih (5 susun) pinang(biasa-telungkup), kapur, gambir, dan tembakau.*
- P : Setelah acara cikram acara apa yang dilakukan?
- I : *Antar Pinang, dengan kelengkapannya sirih pinang sebagai palak jalan, pinang bulat, sirih telungkup, penggiring: baras,padi, layak, keminting, paku sebatang. Selain itu juga menyertakan perlengkapan tempat tidur dengan dibuat sebuah kapal sebagai symbol orang yang akan berkeluarga diibaratkan akan mengharungi bahtera kehidupan. pakaian,perlengkapan shalat, barang kosmetik, barang kelontong, perhisan mas, uang kontan, dan mas kawin.Mas kawin lazimnye diberikan dalam bentuk emas dan merupekan hasil jerih payah dari seorang calon penganten laki-laki.*
- P : Ada kebiasaan yang berlaku perempuan juga memberikan balasan, apa maksudnya dan apakah perlengkapannya juga sama?
- I : *Balas Baki, maksudnye adalah perijodohan diterima barang sudah diterima, pihak perempuan siap menunggu kelanjutannya.. yaitu nikah. Barang kelengkapan adatnya adalah sama, kecuali sirih dengan ditelentangkan dan pinangnya belah dua.*
- P : Setelah antar pinang apa kelanjutannya?
- I : *Diakad nikahkan dan kalau ade kemampuan diselenggarakan pesta pernikahan.*
- P : Bagaimana kedudukan Akad nikah dalam adat Melayu sambas ?
- I : *Tidak ade nikah secara adat, Sebenarnya nikah merupakan sunnah rasul... dan wajib dibandingkan dari adat yang lain ..asalkan memenuhi persyaratan yaitu ada mempelai, wali, saksi minimal dua orang,dan ada juru nikah.*
- P : Apa tujuan diselenggarakan pesta pernikahan?
- I : *Memperkenalkan kepade keluarga bahwa keluarga telah menerima menantu dan doa restu dan do'a selamat. Kemudian inti dari pesta pernikahan adalah ucapan terimakasih seluruh keluarga yang turut membantu moril atau materi terwujudnye peste, mohon do'a untuk kedua mempelai , maaf atas kekurangan.*
- P : Kalau dalam pesta pernikahan, pasti selalu diaadakan pembacaan zikir al-Barzanji, mengapa?
- I : *Zikir al-Barzanji sebanarnya adalah seni kasidah, kasidah puji-pujian kepad nabi bukan wajib dari pade tidak ada kegiatan, kegiatan kasidah yang melambang kepada agama pujian kepada rasul. Untuk mengisi kekosongan waktu, diingarek untuk lebih meriah pesta.*
- P : Dalam acara pesta pernikahan, acara apa lagi yang selalu dilakukan?

- I : Untuk memeriahkan dan menghindarkan dari kamar ke kamar, mellihatkan kepada orang lain ... dan mengingarek atas kemampuan kita kemudian diberikan baras kuning untuk lambang keselamatan. Doa semoga selamat dalam perjalanan datang alhamdulillah sampai tujuan, dan sampai duduk timbangan selamat duduk bersanding Arak-arakan pengantin sebagai sebagai wujud mengumumkan dan memperkenalkan pengantin kepada orang ramai. Saat arak-arakan penganten juga Bawa nasi adab karena diletakkan didepan pengantin, pelarakan karena ikut diarak bersama pengantin dan mendahuluinya. Merupakan suatu kebanggaan apabila mendapatkannya.
- P : Apa makna arak-arakan pengantin?
- I : mengumumkan/menyiarkan pernikahan. Dengan hiburan tanjidor maupun tahar, atau agong.
- P : Apa yang dilakukan dalam duduk timbangan, dan apa maksudnya?
- I : Duduk timbangan penganten disandingkan didepan orang ramai, kemudian dilanjutkan Prosesi becakah dengan menggunakan lipatan daun kelapa muda yang dikenakan pada bagian dahi, kebahu, kedua telapak tangan, dan terakhir pada kedua lutut kedua pengantin. Selesai becakah seluruh acara duduk timbangan diakhiri dengan pembacaan do'a selamat. Maknanya adalah: Becakah pertame pada bagian dahi artinya untuk berkeluarage harus banar-banar udah dipikirkan, becakah kedua' ke bahu dan kedua' tangan artinya berat same dipikol dan ringan same dijinjing, dan ketige' pada bagian lutut artinya kalau maok bepagian harus banar-banar dipikirkan dan direncanakan supaya isteri tidak kesorangan.
- P : Apakah masih ada acara setelah makan mufakatan?
- I : Ade, biasenya jaman dolok pada malam harinye yaitu waktu khusus pada malam hari, intinyadiselenggarekan acare mulang-memulangkan: untuk mengingatkan kepada calon suami isteri akan perannya supaya hidup sesuai dengan syari'at agama dan adat kebiasaan setempat. Tapi pada zaman sekarang ito' untuk lebih ringkasnya dan untuk menghemat waktu biasenye dilakukan setelah akad nikah
- P : Setelah acara pulang memulangkan acara apa selanjutnya?
- I : Mandi belulus, yang dilkukan pada pagi ari isoknye. Biasenya dilakukan didepan rumah dan ditonton urang ramai. Maknanya supaya ade keserasiaan dan kerje sama dalam rumah tangga', walaupun kate sebagian urang dalam acare mandi belulus adalah acare sindolok-an ngambus liling, sape dolok ngambusnye artinya dielah yang manang dalam berumah tangga.
- P : Selesai mandi belulus apa lagi kebiasaan yang selalu dilakukan?
- I : Balik tikar, dan bepapaas dilakukan oleh urang-urang tue dan orang yang tau. Inti maksudnye adalah mengembalikan segale pacah balah yang sudah dipinjam, kemudian rumah dibersihkan lakak benikahan.

Kemudian termasuklah kelambu penganten dibersihkan dan dibalikkan tikar siduninye.

P : Apa ada acara lagi selesai balik tikar?

I : Ade, yaitu mandi buang-buang maksudnye adalah menyatukan bangsa pun tidak disatukan nyakat.. supaya tidak sakat menyakat disatukan dengan buang-buang. Supaye tidak ada saling perselisihan, ada kesingkronan antara (rukun) dalam rumah tangga.suami isteri..Setelah acare buang-buang yang terakhir adalah menjalankan penganten.

P : Apa arti dan maksud menjalankan pengantin?

I : nganalkan penganten, karena tidak saling kenal mengenal sebelumnya, dan mengakrabkan kepada keluarga dari kedua pihak yang tidak ikut pada acara belarak. Artinye adalah untuk memperkenalkani isteri kepada keluarga-keluarga dari pihak laki-laki, karene sebelumnya belum saling kenal mengenal. Ape agek ade keluarga yang ndaan ikut acare piste pernikahan. Setelah mengenalkan kepada semue keluarga baroklah kepada Kades, pak labai, kelaurga-kelaurga laki-laki

HASIL WAWANCARA

Nama : H. Arpan
Umur : 69 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
Domisili/alamat : Desa Pendawan Kec. Sambas
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Dinas Pendidikan Kab. Sambas
Interview : Tanggal 13 Agustus 2009

P : Peneliti

I : Informan

P : Apa tahapan Pertama yang harus dilakukan/dilalui dalam tradisi pernikahan adat Melayu Sambas?

I : *Tahap pertama didalam adat tradisi perkawinan Melayu Sambas adalah bepari-pari atau nganginkan.*

P : Apa maksudnya dan mengapa harus bepari-pari, dan bagaimana pelaksanaannya?

I : *"... antare laki dengan parempuan tabu untuk berjumpe, bile diliat sekitar tahun 40-an atau 50-an ke bawah meliat parempuan ke sekolah pun payah. parempuan banyak bekeraje di rumah, dan keluar rumah pade waktu-waktu tertentu aja'. Pun keluar rumah yang nyalah' kelaziman sudah dianggap parempuan yang daan baik". Istilah bepari-pari atau nganginkan dilakukan, dengan menggunakan bahasa sindirian : Ade naroh kabon, ada yang bukannya, antare laki-laki dan perempuan tabu berjumpe ,payah melihat perempuan.*

P : Setelah bepari-pari apa yang dilakukan?

I : *Kemudian setelah bepari-pari dilanjutkan dengan Merisik yaitu memperdalam keadaan calon dengan bertanya dengan tetangga sebelah, tentang pribadi perempuan tersebut, atau melalui foto. Karena pernah terjadi lain yang dilamar dan laing jadinye. Kadang-kadang Setelah kawin selama 40 hari 40 malam belum juak saling mengenal .*

P : Apa makna beparri-pari?

I : *bepari-pari sebagai penjajakan awal tentang calon perempuan,, sedang merisik maknenye pendekatan lebih mendalam dengan melalui perantara orang lain.*

P : Bagaimane criteria perempuan atau laki-laki untuk dijadikan menantu?

I : *orang tue cari menantu dengan melalui ditanya kedua pihak melalui foto atau semate-semata dijodohkan orang tue. Kriteria orangnye alim dan lebih utama kepada keluarga dekat untuk mendekatkan hubungan keluarga.*

P : Bagaimana proses melamar atau minta?

I : *berbentuk omongan atau langsung cikram tande dengan tidak menyertekan orang ramai, dengan membawa sirih pinang dengan sirih posisi telungkup bagi laki-laki, sedang perempuan dengan telentang*

menandakan lamaran diterima. Kemudian diringi dengan pakaian, begitu pula balasannya dari perempuan.

P : *Setelah melamar apa lagi kelanjutannya?*

I : *Cikram, maksudnye memberi tande calon pilihan sebagai calon isterinya: atau persmian pertunangan dua insan yan berlawanan jenis*

P : *Setelah acara cikram, acara apa yang dilakukan?*

I : *Antar Pinang, atau antar barang atau antar uang, pinang sebagai palak jalan, dari laki-laki pinangnya bulat utuh dengan dihias atau diukir, sedangkan perempuan pinangnya dengan belah dua pun berukir pula. Kemudian disertai layak, paku, padi, baras, keminting, paku sebatang, mas kawin dan uang kontan. Uang antaran dan uang asap biasasnya dengan dua syarat artinya untuk bayar uang akad nikah dan membiayai pesta pernikahan. Kemudian barok barang iringan dengan perlengkapan tempat tidur dibentuk dengan miniature mobi, kemudian pakaian, dan perelengkapan berumah*

P : *Ada kebiasaan yang berlaku perempuan juga memberikan balasan, apa maksudnya dan apakah perlengkapannya juga sama?*

I : *Balas Baki, maksudnye bahwa barang-barang yang dibawa sudah nyampai kepihak perempuan, dan perempuan sudah siap menerima lamaran pihak laki-laki.*

P : *Setelah antar pinang apa kelanjutannya?*

I : *Diakad nikahkan dan kalau ade kemampuan diselenggarakan pesta pernikahan.*

P : *Bagaimana kedudukan Akad nikah dalam adat Melayu Sambas ?*

I : *Tidak ade nikah secara adat, Akad nikah; itulah yang dicontoh dalam agama, tidak ada nikah secara adat.*

P : *Apa tujuan diselenggarakan pesta pernikahan?*

I : *Merupakan kebanggan tersendiri bagi orang tua, dengan mengumpulkan sanak keluarga atau kepada orang lain sebagai wujud menyebarkan luaskan nikah sebagaimana diperintahkan agama. Juga sebagai peresmian akad nikah... pesta kebanyakan dengan gotong royong kuat dibuktikan dengan adanya malam pakatan nyarok. Kemudian mengabarkan kepada sanak keluarga, sambil menyiapkan bahan keperluan konsumsi dari keluarga.*

P : *Setelah pesta pernikahan biasanya diadakan acara pulang memulangkan, bagaimana pelaksanaannya?*

I : *Mulang mulang serah menyerahkan antara pihak laki-laki ke pihak perempuan, yang diserahkan : pertama yang diserahkan penganten Laki-laki kepada pihak isteri isteri, tak ajarek, ansuhkan tak jagekan kedua' diserahkan kepada kedua orang tue, anggap menantu sebagai anak sorang... kepada kaum kerabat dan lingkungan, supaye diajak dalam kegiatan dilingkungan desa.. begitu sebaliknya juga kepihak laki-laki, barulah diberikan nasihat, bimbingan-bimbingan, Setelah itu baru ade hiburan raddat, jepin untuk dalukan hari. Terutama untuk menghibur pengantin supaye jangan tidur pada malam itu hingga sampai pagi*

- P : Setelah acara *pulang memulangkan* ada acara menjalankan pengantin, apa maksudnya?
- I : *Menjalankan penganten: Nganalkan antara pihak laki-laki ke pihak keluarga perempuan atau sebaliknya, sebagai pendekatan antara keluarga dengan penganten yang sebelumnya tidak pernah saling kenal mengenal. dan pendekatan dengan keluarga dengan mengenalkan seluruh anggota keluarga. Ape agek ade keluarga yang ndaan ikut acare piste pernikahan. Setelah mengenalkan kepada semue keluarga baroklah pemuka masyarakat atau pemuka agama.*

HASIL WAWANCARA

Nama : Zulkibli
Umur : 62 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
Domisili/alamat : Tebing Rubuh Kec. Sebawi
Pekerjaan : Mantan Penghulu (PPN)
Interview : Tanggal 13 September 2009

P : Peneliti

I : Informan

P: Siapa yang berhak menikahkan mempelai perempuan?

I : *Yang berhak untuk menikahkan anak adalah orang tue, tapi kadang-kadang masyarakat untuk mencari berkahnya untuk menikahkan anaknya diserahkan kepada penghulu. Walaupun dengan melalui proses perwakilan sebagaimana aturan agame. Atau kadang-kadang orang tue menikahkan anaknya, kemudian baru kepada penghulu.*

P: Setelah diadak nikahkan apa saja upaya-upaya yang dilakukan supaya keutuhan dalam rumah tangga tetap harmonis dan kekal?

I : *Jadi pade jaman dolok, kuncinye adalah pada acara Pulang memulangkan: intisari nya nasihat, ditujukan kepada kedua pengantin dan bahkan seluruh masyarakat pada umumnya. Mulang mulang serah menyerahkan antara pihak laki-laki ke pihak perempuan, yang diserahkan : pertama yang diserahkan penganten Laki-laki kepada pihak isteri isteri,tak ajarek, ansuhkan tak jagekan kedua' diserahkan kepada kedua orang tue, anggap menantu sebagai anak sorang... kepada kaum kerabat dan lingkungan,supaye diajak dalam kegiatan dilingkungan desa.. begitu sebaliknya juga kepihak laki-laki, barulah diberikan nasihat, bimbingan-bimbingan sehingga orang yang menyampaikannya Orang yang berpengaruh, omongannya bagus, dan tidak banyak musuh, dan disukai orang... dan manfaatnya sangat dirasakan sehingga ade perubahan dari sebelum nikah dengan sesudahnya.*

P : Kalau adat buang-buang kepada kedua pengantin, apa maksudnya?

I : *Acara buang-buang/ besansam tidak boleh keluar rumah tergantung kebiasaan , ada berdasarkan jam, dan ari tidak boleh keluar rumah.: Buang-buang penganten dikurung dalam kelambu tidak boleh keluar-keluar, jam waktu, zuhur baru keluar dari kelambu. Sesuai zamnnya dengan dikurung dalam kelambu paling tidak sudah kenal mengenal yang disebut adat besansam. jadi inti dari buang-buang adalah Untuk lebih saling kenal mengenal antara kedua pengantin, karena pade jaman dolok anatara kedua penganten tidak saling kanal menganal. Sehingga adapt ini merupakan salah satu sarana untuk mengakrabkan kedua pasangan.*

HASIL WAWANCARA

Nama : Abd. Rani
Umur : 72 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
Domisili/alamat : Tebing Rubuh Kec. Sebawi
Pekerjaan : Pemimpin ritual Buang-buang
Interview : Tanggal 27 September 2009

P : Peneliti

I : Informan

P : Bagaimana kedudukan *mandi buang-buang* bagi pasangan pengantin baru, apa saja yang perlu dipersiapkan?

I : *Acara mandi buang-buang yang perlu disiapkan sebelumnya adalah Sesisir Pisang untuk disedekahkan ke biak kecil, kaing putih sebagai tempat duduk kedua penganten, mayang pinang, limau nipis kain mandek, kasai langger, biasenya dilaksanakan setelah 5 hari -10 hari bahkan lebih dari iye. Asal mulenye karena kita dari anak cucu adam.. supaye jangan ade sakatan antara pasangannya atau orang lain.*

P : Bagaimana cara memandikan pengantin tersebut, dan apa saja pantangannya bagi yang sudah *mandi buang-buang*.

I : *Penganten tadek ye dimandikan pada malam ari dengan air tulak bala dengan kasai langger serte air limau nipis kemdian mayang pinang di pukulkan perlahan-lahan kepada penganten tersebut. Pantangan bagi yang sudah mandek buang-buang adalah adat besansan dengan ndaan boleh keluar rumah hingga esok harinye sampai waktu luhur. Kemudian barang setelah buang-buang tidak boleh diambil kembali, termasuk mayangnye dibuang dengan sebaiknya jangan sampai diketahui dan dikacau orang lain.*

P : Apa tujuan dan maksud diadekan *mandi buang-buang*?

I : *buang-buang tujuannye adalah untuk merapatkan hubungan antara suami isteri jangan sampai ade perselisihan dan berpecah belah. karena kite awalnye terdiri dari berbagai macam bangsa, (walaupun kite asalnye dari anak cucu adam, jadi perlu untuk merapatkan dan menyusun bangse... jangan sampai bepacah balah.*

HASIL WAWANCARA

Nama : Safali Hasan
Umur : 80 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
Domisili/alamat : Dagang Timur Kec. Sambas
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Kampung Dagang
Interview : Tanggal 1 Agustus 2009

P: Bagaimana adat jaman dulu dalam menentukan jodoh seorang anaknya?

I : *Adat bepari-pari merupakan adat yang sangat halus dengan secara tidak langsung untuk menentukan dan menetapkan jodoh kedua anaknya. Akan tetapi menggunakan bahasa kiasan, yaitu bagaimana cara kita menyambung dan lebih mempererat tali silaturahmi dengan cara menjodohkan anak kite. Sudah adeke orang yang nagur-nagurkannya tok e, kalau ndak ade maseh, kite sudah lamak juak saling mengenal. Ade anak saya bagaimana untuk lebih mempererat silaturahmi, dengan bahasa merendahkan diri. Maklomlah kamek tok e orang yang daan mampu.*

P : Kalau sudah ada adat bepari-pari apa yang harus dilakukan selanjutnya?

I : *Kalau sudah batol risikannya dan ade kesepakatan sudah saling memahami seperti dalam bepari-pari, maka pihak laki-laki dengan membawa ketue-ketua kampong untuk meresmikan hubungan dan meresmikan ikatan dengan melamar atau cikram. dan juak karena sudah battol risikan atau perjanjiannya. Geye juak nantinya dipihak perempuan dalam memberikan barang-barang balasannya udah disesuaikan dengan risikannya. Dengan adanya Cikram merupakan pengikat kedua pasangan apabila melanggar adapt maka berlakulah eleng, angga'bagi yang melanggar apabila sudah dicikram.*

P : Bagaimana kriteria dalam mencari jodoh orang tua jaman dulu dalam adat melayu Sambas?

I : *Kriterie jodoh, umunya dengan mencari petunggalan atau orang yang sudah dikenal, tapi kadang-kadang dapat juak orang luar karena sudah jodohnya, tapi sebagian bassar keluarga dekat karena sudah tau kepribadiannya masing-masing. Tanpa memilih kekayaan atau pangkat, akan tetapi kepribadiannyayang menjadi ukurannya.*

P : Setelah melamar dan cikram tahap selanjutnya apa?

I : *Antar pinang dengan membawa banyak barang-barang antaran terutame kaing potongan sumbangan dari muda-mudi, selaing dari barang-barang pokok. Tujuannya adalah membantu pekerjaan perempuan pada hari pesta pernikahan dan lebih-lebih untuk keperluan dalam berumah tangga nanteknye.*

- P : Saat pesta pernikahan, adat apa yang khas dalam masyarakat Melayu Sambas ?
- I : *Salah satunya adalah pembacaan zikir al-Barzanji, (Hadini) kalau benikahan tidak ade pembacaan zikir al Barzanji rasenye bukanlah benikahan.*
- P : Jadi Apa makna zikir al-Barzanji sebenarnye?
- I : *Hanyelah merupakan kumpulan kasidah atau nyanyian-nyayian, sehingge orang yang membacekannya dengan lagu dan irama masing-masing sesuai dengan yang dipelajareknye. Dengan adenye pembacaan zikir ini juak akan memberikan semangat dan sejenis pemberi tahuan bahwa ada menyelenggarakan pesta pernikahan.*

HASIL WAWANCARA

Nama : Erma
Umur : 55 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Domisili/alamat : Tebing Rubuh Kec. Sebawi
Pekerjaan : Tani (Pelaku Mandi Belulus)
Interview : Tanggal 29 September 2009

P: Bagaimane cara orang *mandi belulus* dalam adat Melayu Sambas?

I : *Awalnya sudah disiapkan peralatan dan air tulak bala, kemudian Rantangek tali , kemudian melangkah tujuh kali, setelah itu dikelilingkan dulangan yang berisi liling oleh dua orang sebanyak tujuh kali dan dimasukkan antra laki-laki dan perempuan, lakak iye baru bersame-same ngampusnye dan sape yang dolok ngampusnye die yang manang... laki bininye. Udah inyan geyelah dalam kenyataannya.*

P : Tapi apakah ada cara yang lain?

I : *tapi ade juak yang dijale - ek. Penganten laki dan perempuan disuroh turun ke jamban, lakak iye lalu die beduak tadek dijele-ek dan ramai orang nontonnye,*

P : Apa maksudnya?

I : *pun saat dijale-ek tang dapat ikan kacik berarti kaciklah rizakinye nantik aebile die berumah tanggak nantiknye, pun bassadapat ikannye berarti bassarlah juaklah rizakinye nantek.*

HASIL WAWANCARA

Nama : Rafi'ah
Umur : 80 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
Domisili/alamat : Tebing Rubuh Kec. Sebawi
Pekerjaan : Tani
Interview : Tanggal 29 September 2009

- P: Bagaimana orang tua dulu dalam menentukan jodoh anaknya?
I : *Orang tue-same urang tue lah yang menantukannya sedangkan kite ndak ditanyak agek,... yang ditanyak hanye minta izin waktu nikah. asal begarak udah diaci.*
- P : Bagaimane orang tua dulu menganggap bahwa kita setuju untuk dijodohkan dan dinikahkan.
I : *orang tue dolok menyakennek bahwe kita setuju adalah, asal begarak sikit ajak udah dikatekannya tande setuju.*
- P : Apa kita kenal dengan calon suami kita?
I : *Ndaan lalu kanal, ape agek kalau die urang luar kampong kite, tapi pun udah melamar kite tahu dengannya. Kadang-kadang dengan ade juak yang kanak tukarek, laing yang dilamar dan laing yang dinikahek.*
- P : Apa sebabnya lalu orang tua yang menentukan dan menetapkan jodoh anaknya?
I : *Karena orang laki dan parempuan waktu iye payah nak bejumpe ape agek nak singanalan. Sehingga dah menikahpun lamak baru saling menganal, biasenya bebulan-bulan baru saling mengenal, bahkan pun ade yang tahan lalu meninggalkan rumah dan minta carai.*
- P : Pada acara mandi belulus kan sudah saling mengenal dan kelihatannya akan mengakrabkan antara suami dan isteri?
I : *Daan, malah dalam acare mandek belulus semakin supan naknye karene diliat orang ramai. Juak pada saat iye seluruh badan disilebonggek dengan kaing, yang nampak hanye mate naknye.*

Lampiran: 3

HASIL TEMUAN DILAPANGAN (HASIL OBSERVASI)

Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 Juli 2009
Tempat : Desa Lorong Kec. Sambas
Waktu : 14.30 - 16.30
Kegiatan : *Antar Cikram, Antar Pinang, Akad Nikah, Pulang
Memulangkan*

Rombongan pihak pengantin laki-laki (Desa Lubuk Dagang) berangkat menuju rumah pengantin perempuan (Desa Lorong) tepat pada pukul 14.00. Rombongan tersebut terdiri dari Kepala Desa, Kepala Dusun Lubuk Dagang, tokoh agama, kedua orang tua mempelai laki-laki, pengantin laki-laki, tetangga dekat laki-laki dan perempuan. Dengan membawa perlengkapan untuk acara *antar cikram, antar pinang*, serta untuk akad nikah. Barang-barang tersebut terdiri dari sirih-pinang, kapur, gambir, dan tembakau. Sedangkan barang-barang penggiringnya adalah sehelai sarung, selendang, sabun, dan *pupur*. Selain itu juga menyertakan barang-barang keperluan antar pinang yang terdiri dari Sirih, pinang, kapur, gambir, tembakau, padi, beras, jahe, kemiri, dan paku. Barang-barang tersebut telah dibungkus dengan rapi dalam kotak dengan taburi *bunga rampai*. Barang-barang penggiring lainnya terdiri dari tempat tidur, pakaian, perlengkapan shalat, barang kosmetik, barang kelontong, perhiasan mas, uang kontan, dan mas kawin.

Tepat pukul 14.20 menit rombongan laki-laki sudah sampai ketempat pengantin perempuan disambut dengan meriah oleh sejumlah masyarakat Desa Lorong. Yaitu Kepala Desa, Kepala Dusun, tokoh agama, pemuka masyarakat dan terutama kedua orang tua pihak perempuan dan pengantin yang sudah menunggu di rumahnya. Rombongan pengantin pihak laki-laki dipersilakan memasuki ruang tarup dengan membawa perlengkapan untuk acara *antar cikram dan antar pinang*, serta akad nikah.

Acara segera dimulai pada pukul 14.30 yang dipimpin seorang pembawa acara, dengan *acara antar pinang* (langsung dengan *antar cikram*). Kesempatan yang pertama diberikan pada pihak laki-laki yang diwakili Kepala Desa: Bapak Suhardi, untuk menyerahkan barang-barang antaran (antar pinang langsung cikram) seperti barang yang disebutkan di atas. Setelah itu pihak perempuan yang diwakili mantan Pembantu Pencatat Nikah (PPN) Desa Lorong Bapak Siri, dengan ucapan menerima dengan tangan terbuka segala barang-barang antaran pihak laki-laki untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Setelah acara tersebut dilanjutkan dengan *acara balas baki* yang diberikan pihak perempuan diwakili bapak Siri, yang berupa sirih dengan posisi terlentang dan dengan buah pinang terbelah dua dan aneka kue (kue lapis) yang sudah dibungkus rapi dengan beraneka hiasan. "Barang-barang ini bukanlah sebagai balasan atas barang antaran dari pihak laki-laki, akan tetapi sebagai bukti

bahwa barang antaran tadi sudah kami terima dan sudah sampai kepihak kami”. Begitu pula barang tersebut diterima wakil pihak laki-laki bapak Suhardi, “barang-barang ini kami terima dan akan kami sampaikan kepihak pengantin laki-laki dan keluarga untuk dipergunakan sebagaimana seharusnya”.

Kemudian acara dilanjutkan dengan akad nikah, calon pengantin laki-laki, kedua orang tua, Kepala Desa, Kepala Dusun, dipersilakan untuk memasuki rumah pengantin perempuan yang sudah dihias dengan dekorasi khas Melayu Sambas dan menyiapkan alas tempat duduk (kain tenun khas Sambas). calon pengantin laki-laki dan perempuan dengan mengenakan pakaian khas Melayu Sambas yang sudah hadir, orang tuanya (wali), beberapa saksi, dan juru nikah (Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambas) bapak Drs. Karlan. Sebelum akad nikah dimulai juru nikah berserta kedua pengantin, wali, untuk melengkapi persyaratan-persyaratan Administrasi yang terkait dengan proses akad nikah. Diawali dengan pembukaan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan acara akad nikah dimulai dengan diberi kesempatan kepada dua pengantin mengucapkan dua kalimah syahadat, dan istigfar. Setelah itu dilanjutkan dengan akad ijab kabul, dimana orang tua (wali) perempuan tidak langsung menikahkan akan tetapi berwakil kepada juru nikah. Dengan tegas pengantin laki-laki (Dadik) mengucapkan kabulnya, dan para saksi langsung mengatakan “sah” menandakan ijab kabul tersebut tidak diulang dan resmilah pasangan tersebut sebagai suami isteri. Pada saat itu juru nikah langsung berdo'a dan membacakan khutbah nikah. Pengantin laki-laki saat ijab kabul tersebut dengan menyerahkan mahar (emas kawin) berupa cincin emas. Juru Nikah setelah itu juga membimbing pengantin laki-laki untuk membacakan akad talak takliq, dan diakhiri dengan penanda tangan janji tersebut.

Setelah dilangsungkannya akad nikah, maka diteruskan dengan acara adat pulang memulangkan. Diawali dari pihak pengantin laki-laki yang diwakili Kepala Dusun Dagang Barat diwakili Bapak Hadini, Penyerahan pertama dimulai, suami kepada isterinya, supaya dapat diterima sebagai suami apa adanya sebagai pilihan dan kesepakatan bersama. Kedua diserahkan kepada kedua orang tua, untuk diterima sebagai anak sendiri dan masih banyak memerlukan adanya bimbingan. Ketiga untuk diserahkan dan diterima kepada sanak keluarga dan masyarakat dimana lingkungan ia berada, untuk dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan. Selanjutnya diteruskan dari pihak perempuan yang diwakili Kepala Desa Lorong, pihak isteri menerima penyerahan pihak pengantin laki-laki, dengan menerima pengantin laki-laki apa adanya seperti sekarang ini dan bersedia untuk dibina dan bimbing sebagai anak sendiri dan sebagai warga baru Desa Lorong. Begitu pula pihak perempuan dengan penyerahan pengantin perempuan kepada suaminya untuk dapat diterima sebagai isteri, dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya, dan masih banyak memerlukan bimbingan dari suami. Selanjutnya kepada kedua orang tua pihak laki-laki dianggap sebagai anak sendiri dan kepada masyarakat tempat berdomisili nantinya ajaklah mereka di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Selain itu ditambah dengan nasihat-nasihat utama di dalam membina keluarga sakinah.

Selesai acara adat *pulang memulangkan* diteruskan dengan adat “sujud”, pertama kali adalah isteri kepada suaminya, kemudian kepada kedua orang tua

sendiri maupun orang tua pasangannya, dan diteruskan kepada saudara-saudara yang hadir saat itu, serta tokoh agama maupun pemuka masyarakat.

HASIL TEMUAN DILAPANGAN (HASIL OBSERVASI)

Hari/ Tanggal : Minggu, 16 Agustus 2009
Tempat : Lubuk Dagang Kec. Sambas
Waktu : 07.30 – 10.00
Kegiatan : Pesta Pernikahan

Pagi sekitar pukul 06.30 keluarga Hamidi sudah bersiap-siap menunggu kehadiran tamu undangan atau *saro'an*, yang sudah direncanakan beberapa hari sebelumnya. Selain keluarga Hamidi juga hadir Kepala Desa, Kepala Dusun Dagang Barat, dan tokoh agama, pemuka masyarakat, seluruh panitia berdiri di depan tarup untuk menyambut kedatangan para undangan, sambil diiringi dengan hiburan lewat VCD. Perlahan-lahan satu persatu atau kadang-kadang secara rombongan dari undangan baik dari desa setempat atau dari desa luar di Kecamatan Sambas mendatangi *majlis tarup* bapak Hamidi. Dengan digiring oleh panitia yang bertugas mengatur posisi tempat duduk di dalam majlis, sesuai dengan aturan yang berlaku. Para haji ditempatkan pada bagian paling ujung (atas), orang tua dan yang dituakan, tokoh agama, pemuka masyarakat, dan undangan lainnya.

Tepat pukul 07.30, para undangan sudah hadir dan majlis tarup sudah berisi penuh acara di majlis tarup (Pesta pernikahan) dimulai. Dengan dipimpin pembawa acara oleh Bapak Kaharuddin dan sekaligus membuka acara tersebut. Setelah itu diteruskan dengan sambutan dari keluarga Hamidi yang diwakili Drs. H. Husin Kamaruddin. Dalam sambutannya tersebut ia mengungkapkan “mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang membantu dari persiapan hingga sampai pesta pernikahan hari ini dan kepada tamu-tamu yang menghadiri pesta tersebut, serta mengharapkan dan memohon do'anya untuk kedua pengantin, kebahagiaannya dalam membina rumah tangga yang *sakinah* dan diberikan *zuriyat* yang soleh /solehah.

Kemudian diteruskan dengan pembacaan zikir al-Barzanji yang dipandu oleh Bapak Rahmat, sebagai pembaca pertama H. Jihadi dan selanjutnya kepada seluruh undangan di majlis tarup sesuai urutan dengan posisi tempat duduk sebagai patokannya. Setelah membacakan *zikir al-Barzanji (Assalamu'alaik)* lalu membaca rawi, pembaca pertama H. Sunardi, kedua Pawzan, dan pembaca ketiga zainal. Berakhirnya pembaca ketiga, maka zikir as-rakal dimulai dengan pembaca pertama dari undangan disebelah kiri bagian majlis tarup (undangan khusus dari dalam desa sendiri) dan dibaca bersama-sama secara berdiri. Dalam acara dua zikir tersebut diiringi dengan alat musik rebana, sehingga menambah semarak acara pesta pernikahan. Acara zikir berakhir dengan diteruskan kata sambutan yang mewakili undangan oleh Bapak H. Adri Saleh, dengan isi sambutannya “sebelum meneruskan kata sambutan harapannya semoga sama dengan undangan lainnya, yaitu terima kasih telah sudi mengundang kami dalam pesta pernikahan, kemudian memohon dan sama-sama berdo'a untuk kedua pasangan atau pengantin semoga diberkahi Allah swt, diberi ketenaangan semoga mendapatkan

keluarga sakinah dan memperoleh keturunan yang saleh dan salehah. Sambutannya ditutup dengan permohonan maaf atas segala tingkah laku dan perbuatan di dalam majlis serta tidak kehadiran dari undangan karena mungkin beberapa alasan”.

Sementara ditempat lain setelah sambutan tersebut dilakukan arak-arakan pengantin (hanya pengantin laki-laki) sementara pengantin perempuan (wati) sudah siap menunggu di kursi pelaminan. Acara arak-arakan pengantin tersebut diikuti oleh utusan dan keluarga terdekat pihak laki-laki. Acara tersebut diiringi dengan alat musik tahar dari kelompok dusun Dagang Barat yang dipimpin oleh Bapak Hammam Muhyi, Kaharuddin, dan Bodang, secara bersama-sama menuju ke rumah pengantin perempuan.

Setelah berakhir acara sambutan dan arak-arakan tersebut di majlis tarup sudah disiapkan hidangan untuk dinikmati dan disantap bersama-sama dengan cara makan saprahan yaitu, setiap satu saprah terdiri dari enam orang. Menikmati makanan yang dihidangkan secara bersama-sama, dan selesainya pun bersama-sama pula. Diakhiri dengan membaca shalwat, dengan bersama-sama meniggalkan majlis tarup. Panitia dan seluruh keluarga dan kedua pengantin sudah menunggu di depan tarup untuk bersalam-salaman dan menerima ucapan selamat dari seluruh undangan.

HASIL TEMUAN DILAPANGAN (HASIL OBSERVASI)

Hari/ Tanggal : Minggu, 7 Pebruari 2010
Tempat : Tebing Rubuh Kecamatan Sebawi
Waktu : 09.00 – 12.00
Kegiatan : Pesta Pernikahan, *Zikir al-Barzanji*, *Arak-arakan pengantin*, *duduk timbangan*, *makan mufakatan*, *pulang memulangkan*

Sekitar pukul 07.00 keluarga Hamdani sudah bersiap-siap menunggu kehadiran tamu undangan atau *saro'an*, yang sudah direncanakan beberapa hari sebelumnya. Selain keluarga Hamdani juga hadir dan tokoh agama, pemuka masyarakat, seluruh panitia berdiri di depan *tarup* untuk menyambut kedatangan para undangan, sambil diiringi dengan hiburan musik tanjidor. Perlahan-lahan satu persatu atau kadang-kadang secara rombongan dari undangan baik dari desa setempat atau dari luar, di Kecamatan sambas dan Sebawi mendatangi *majlis tarup* bapak Hamdani. Dengan digiring oleh panitia yang bertugas mengatur posisi tempat duduk di dalam majlis, sesuai dengan aturan yang berlaku. Para haji ditempatkan pada bagian paling ujung (atas), orang tua dan yang dituakan, tokoh agama, pemuka masyarakat, dan undangan lainnya.

Tepat pukul 09.00, para undangan sudah hadir dan *majlis tarup* sudah berisi penuh acara di *majelis tarup* (Pesta pernikahan) dimulai. Dengan dipimpin pembawa acara oleh Bapak H. Usman dan sekaligus membuka acara tersebut. Setelah itu diteruskan dengan sambutan dari keluarga Hamdani yang dipercayakan kepada peneliti (Kaspullah). Pada sambutan tersebut peneliti mengungkapkan “mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang sudah membantu Bapak Hamdani Sekeluarga, dari persiapan hingga sampai pesta pernikahan hari ini. Juga kepada grup musik tanjidor yang dari kemarin hingga siang nanti akan selalu tetap menghibur, juga kepada tamu undangan yang menghadiri pesta tersebut, serta mengharapkan dan memohon do'anya untuk kedua pengantin (Fitri dan Tedi), kebahagiaannya dalam membina rumah tangga yang *sakinah mawaddah dan rahmah*, dan diberikan *zuriyat* yang soleh /solehah.

Acara diteruskan dengan pembacaan *zikir al-Barzanji* yang dipandu oleh Bapak Nafsir, sebagai pembaca pertama H. Bujang dan selanjutnya kepada seluruh undangan di majlis tarup sesuai urutan dengan posisi tempat duduk sebagai patokannya. Setelah membacakan *zikir al-Barzanji (Assalamu'alaik)* lalu membaca *rawi*, dengan dipersilakan membacanya didepan majlis. Sebagai pembaca pertama utusan dari desa Sempalai, kedua utusan dari Sebawi, dan pembaca ketiga dari Rantau panjang. Berakhirnya pembaca ketiga, maka *zikir as-rakal* dimulai dengan pembaca pertama dari undangan disebelah kiri bagian *majlis tarup* (undangan khusus dari dalam desa sendiri) dan dibaca bersama-sama secara berdiri. Dalam acara dua *zikir* tersebut diiringi dengan alat musik rebana, sehingga menambah semarak acara pesta pernikahan. Acara *zikir* berakhir dan diteruskan kata sambutan yang mewakili undangan oleh Kepala Dusun Sempalai Sekenang.

dengan isi sambutannya “ sebelum meneruskan kata sambutan harapannya semoga sama dengan undangan lainnya, yaitu terima kasih telah mengundang kami dalam pesta pernikahan, kemudian memohon dan sama-sama berdo’a untuk kedua pasangan atau pengantin semoga diberkahi Allah swt, diberi ketenangan semoga mendapatkan keluarga *sakinah* dan memperoleh keturunan yang saleh dan salehah. Sambutannya ditutup dengan permohonan maaf atas segala tingkah laku dan perbuatan di dalam majelis serta tidak kehadiran dari undangan karena mungkin beberapa alasan”.

Sementara ditempat lain setelah sambutan tersebut dilakukan arak-arakan pengantin, baik pengantin perempuan Fitri, maupun pengantin laki-laki Tedi. Acara arak-arakan pengantin tersebut diikuti oleh utusan dan keluarga terdekat pihak laki-laki, dengan membawa perlengkapan dan pakaian pengantin laki-laki serta tidak lupa membawa nasi adab, manggar juga tidak ketinggalan. Acara tersebut diiringi dengan alat musik tanjidor, dan secara bersama-sama kedua pengantin tersebut menuju ke rumah pengantin perempuan (bapak Hamdani), atau lebih khusus pada kursi pelaminan yang sudah disiapkan sebelumnya. Tepat didepan rumah pengantin perempuan, mereka disambut dengan shalawat sambil menaburkan *beras kuning*.

Setelah berakhir acara sambutan dan arak-arakan tersebut di *majlis tarup* sudah disiapkan hidangan untuk dinikmati dan disantap bersama-sama dengan cara makan saprahan yaitu, setiap satu saprah terdiri dari enam orang. Menikmati makanan yang dihidangkan secara bersama-sama, dan selesainya pun bersama-sama pula. Diakhiri dengan membaca shalawat, dengan bersama-sama meniggalkan *majelis tarup*. Panitia dan seluruh keluarga dan kedua pengantin sudah menunggu di depan tarup untuk bersalam-salaman dan menerima ucapan selamat dari seluruh undangan.

Kemudian acara diteruskan di rumah mempelai perempuan, yaitu acara becacadan dan bepapas. Prosesi *becacadan* dengan menggunakan lipatan daun kelapa muda, dikenakan pada bagian dahi, kebahu, kedua telapak tangan, dan terakhir pada kedua lutut. Setelah itu barulah diteruskan dengan makan mufakatan, yaitu pengantin perempuan menyiapkan makanan ke piring, kemudian pengantin laki-laki dan perempuan secara bersama-sama dan saling bergantian menyuapkan makanan. Acara *makan mufakatan* semakin semarak dan meriah selain disaksikan orang ramai, dan ditambah lantunan lagu-lagu dari *group* musik tanjidor.

Setelah dilangsungkannya pesta pernikahan, maka acara diteruskan acara adat *pulang memulangkan*. Diawali dari pihak pengantin laki-laki yang diwakili bapak Ahmad, Penyerahan pertama dimulai, suami kepada isterinya, supaya dapat diterima sebagai suami apa adanya sebagai pilihan dan kesepakatan bersama. Kedua diserahkan kepada kedua orang tua, untuk diterima sebagai anak sendiri dan masih banyak memerlukan adanya bimbingan. Ketiga untuk diserahkan dan diterima kepada sanak keluarga dan masyarakat dimana lingkungan ia berada, untuk dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan. Selanjutnya diteruskan dari pihak perempuan yang diwakili bapak Tarmizi (PPN), dimana pihak isteri menerima penyerahan pihak pengantin laki-laki, dengan menerima pengantin laki-laki apa adanya seperti sekarang ini dan bersedia untuk dibina dan bimbing sebagai anak sendiri dan sebagai warga baru dusun Tebing

Rubuh. Begitu pula pihak perempuan dengan penyerahan pengantin perempuan kepada suaminya untuk dapat diterima sebagai isteri, dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya, dan masih banyak memerlukan bimbingan dari suami. Selanjutnya kepada kedua orang tua pihak laki-laki dianggap sebagai anak sendiri dan kepada masyarakat tempat berdomisili nantinya ajaklah mereka di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Selain itu ditambah dengan nasihat-nasihat utama di dalam membina keluarga sakinah.

Selesai acara adat *pulang memulangkan* diteruskan dengan adat “sujud”, dengan diiringi shalawat badar. Acara Sujud pertama kali adalah isteri kepada suaminya, kemudian kepada kedua orang tua sendiri maupun orang tua pasangannya, dan diteruskan kepada saudara-saudara yang hadir saat itu, serta tokoh agama maupun pemuka masyarakat.

HASIL TEMUAN DILAPANGAN (HASIL OBSERVASI)

Hari/ Tanggal : Kamis, 11 Pebruari 2010
Tempat : Tebing Rubuh Kecamatan Sebawi
Waktu : 20.00 – 12.00
Kegiatan : *Mandi Buang-buang*

Usai shalat Isya kira-kira pukul 19.30, keluarga Hamdani terutama Fitri dan Tedi sudah bersiap-siap untuk mengikuti prosesi adat *mandi buang-buang*. Sudah dipersiapkan beberapa kelengkapan untuk acara tersebut, diantaranya: pisang sesisir, air tolak bala, jeruk nipis, kain putih, dan *mayang pinang*.

Tepat pukul 20.00 acara *mandi buang-buang* langsung dimulai yang dipimpin langsung oleh Abdurrani, dengan menyiramkan air tolak bala yang sudah dicampur air jeruk nipis keseluruh tubuh kedua pengantin – duduk diatas kain putih. Setelah kedua pengantin dimandikan, maka dilanjutkan dengan memukulkan secara perlahan-lahan *mayang pinang* pada kepala, tubuh, dan kaki dari kedua pengantin.

Kemudian selesai *mandi buang-buang* tersebut kedua pengantin tidak dibenarkan untuk keluar dari rumah, sampai keesokan harinya tepatnya setelah waktu zuhur baru diperkenankan keluar rumah (*besansam*). Perlengkapan upacara adat mandi buang-buang yang sudah dipakai seperti pakaian yang dipergunakan tidak diperkenankan untuk dipakai kembali, termasuk kain putih sebagai alas mandi. “Pisang sesisir disedekahkan kepada anak-anak, sedangkan untuk mayang pinang dibuang dengan hati-hati, dan jangan sampai diketahui dan bahkan jangan sampai dirusak orang lain”, demikian ungkap Abdurrani. Dengan demikian usai sudah *adat mandi buang-buang*.

HASIL TEMUAN DILAPANGAN (HASIL OBSERVASI)

Hari/ Tanggal : Senin, 16 Pebruari 2010
Tempat : Tebing Rubuh Kecamatan Sebawi
Waktu : 07.30 – 08.30
Kegiatan : *Mandi Belulus*

Sehari setelah pesta pernikahan, tepatnya pada hari senin pagi hari sekitar pukul 07. 30 di rumah Tajuin (Najila dan Awi) sudah bersiap-siap untuk menyelenggarakan adat mandi belulus. Sebelum diselenggarakan prosesi *mandi belulus* beberapa perlengkapan sudah disiapkan terlebih dahulu diantaranya adalah; padi, beras, gula, kelapa setengah, cermin muka, lilin, benang dan air kembang dari berbagai jenis bunga yang sudah dicampur *air tolak bala*. Lilin yang sudah menyala diletakkan di atas beras yang telah dimasukkan kedalam gelas, dan ditempatkan diatas kelapa yang diisi dengan gula. Kemudian benang posisinya disekeliling perlengkapan lainnya yang sudah dimasukkan kedalam *wadah baskom*.

Prosesi mandi belulus tersebut dipimpin langsung oleh Subaidah dan maspon. Diawali dengan menyiramkan air kepada kedua pengantin dalam posisi duduk dan berdiri, lalu menyiramkan air kembang dari berbagai jenis bunga yang sudah dicampur air tolak bala. Setelah selesai mandi dilanjutkan dengan melompat tali sebanyak tujuh kali lompatan, dan dalam melompati tali ini diharapkan mereka secara serempak (bersama-sama). Kedua ujung tali dipegang dan diayunkan oleh dua orang tersebut, dan putaran itu dari arah muka kebelakang.

Seusai lompat tali yang berputar tersebut, maka dilanjutkan dengan mengelilingkan lilin yang telah dinyalakan kepada kedua pengantin sebanyak tujuh kali keliling. Pada saat putaran ketujuh, maka lilin yang dikelilingkan dihentikan tepat didepan pengantin dan secara bersama-sama berlomba meniup lilin tersebut. Dengan demikian berarti usai sudah *acara mandi belulus*.

HASIL TEMUAN DILAPANGAN (HASIL OBSERVASI)

Hari/ Tanggal : Selasa, 10 Pebruari 2010
Tempat : Tebing Rubuh Kecamatan Sebawi
Waktu : 15.00 – 16.30
Kegiatan : *Melamar*

Kediamana rumah Pak Zulkibli sore pukul 14.30, sudah banyak keluarga dan tokoh agama serta pemuka masyarakat hadir menunggu kedatangan rombongan pihak laki-laki untuk mengadakan acara melamar. Diantara tokoh agama maupun pemuka masyarakat yang hadir adalah: Pembantu Pencatat Nikah (PPN) Desa Tebing Batu, para Amil, dan tidak ketinggalan kepala dusun.

Pukul 15 lewat 10 menit, rombongan dari pihak laki-laki sebanyak enam orang diantaranya Kepala Desa Sumber Harapan, dan para amil, yang ditunggu sudah hadir dikediamannya, dan acarapun langsung dimulai. Dengan mengemukakan maksud kedatangannya adalah untuk melamar dan menetapkan perjodohan dari pihak laki-laki (Semberang) dengan anak Zulkibli, yang sebelumnya sudah dilakukan penjajakan awal.

Acara melamar dimulai dari pihak laki-laki yang langsung oleh Kepala Desa, mengemukakan maksud kedatangannya dengan sedikit pantun. Tidak ketinggalan dengan memberikan tanda pertunangan yaitu sirih pinang berserta kelengkapannya. Inti dari pantun tersebut dasarnya adalah untuk menetapkan pilihan dari pihak laki-laki. Sedangkan dipihak perempuan dipimpin oleh Kepala Dusun, dan secara langsung menerima lamaran pihak laki-laki. Kelanjutan dari acara *melamar* tersebut secara langsung dimusyawarahkan dan ditetapkan hari untuk *antar pinang*, akad nikah, serta pesta pernikahan.

Usai acara melamar tersebut ditutup dengan pembacaan do'a sebagai pertanda berakhirnya acara melamar. Pada kesempatan itu pula para undangan dan rombongan pihak laki-laki disuguhkan hidangan. Dengan demikian acara *melamar* pun berakhir.

Lampiran : 4

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (tahun)	Alamat	Pekerjaan	Tanggal Interview
1	Safali Hasan	80	Dagang Timur Kecamatan Sambas	Mantan Kepala Desa	1 Agustus 2009
2	H. Arfan	69	Pendawan Kecamatan Sambas	Pensiunan PNS	13 Agustus 2009
3	H. Muhanmi Abdur	68	Tebas Kecamatan Tebas	Dewan Pemangku Adat, Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kalimantan Barat	14 Agustus 2009
4	Astaman Ahmad	62	Dalam Kaum Kecamatan Sambas	Pensiunan PNS	9 September 2009
5	Zulkibli	62	Tebing Rubuh Kecamatan Sebawi	Mantan Penghulu	13 September 2009
6	Abdur Rani	72	Tebing Rubuh Kecamatan Sebawi	Tani	27 September 2009
7	Rafi'ah	80	Tebing Rubuh Kecamatan Sebawi	Tani	29 September 2009
8	Erma	50	Tebing Rubuh Kecamatan Sebawi	Tani	29 September 2009

Lampiran: 5



Gambar 1-2 Acara *antar Cikram* dan langsung *antar pinang* dengan menyertakan barang-barang antaran (kiri) serta upacara serah terima barang-barang antaran dan acara *balas baki* (kanan)



Gambar 3-4 Acara Akad Nikah dengan dihadiri juru nikah, wali, saksi dan kedua mempelai (kiri) dan acara “sujud” kepada kedua orang tua dan keluarga setelah akad nikah (kanan)



Gambar 5-6 Suasana di dalam *majelis tarup* saat pesta pernikahan, para haji menempati posisi paling depan atau “di atas” (kiri) dan Peneliti saat menghadiri *majelis tarup* (kanan)



Gambar 7-8 Acara Pembacaan *Zikir al-Barzanji* yang dipimpin oleh seorang pemandu zikir (kiri) dan kelompok penabuh rebana yang mengiringi sekaligus menambah semaraknya pembacaan *zikir al-Barzanji*. (kanan)



Gambar 9-10 Pasangan pengantin khas Melayu Sambas yang bersiap-siap mengikuti *arak-arakan pengantin* (kiri). Acara *Arak-arakan pengantin* dengan diiringi musik tanjidor dan diikuti sejumlah kerabat secara bersama-sama akan menuju ke rumah pengantin perempuan



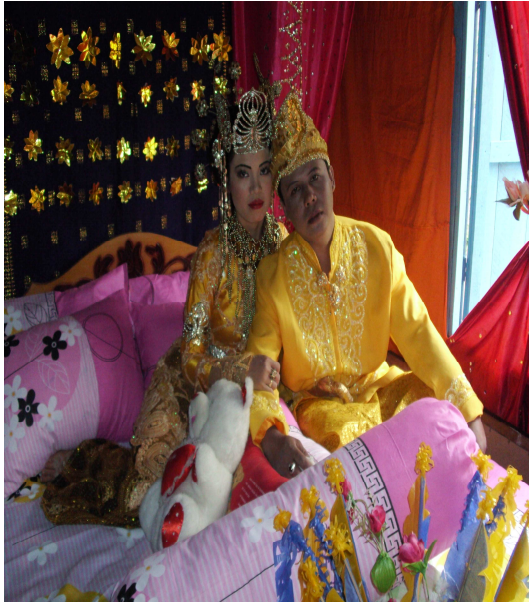
Gambar 11-12 Acara *duduk timbangan*, kedua pengantin dihadapkan kepada orang ramai terutama pada *majelis tarup* (kiri). Kedua pengantin sedang mengikuti prosesi *becacah* (kanan)



Gambar 13-14 Kedua pengantin sedang bersiap untuk mengikuti acara *makan mufakatan* (kiri). Prosesi *makan mufakatan*, kedua pengantin saling menyuapkan makanan antara pasangan pengantin laki-laki dan perempuan (kanan).



Gambar 15-16 Acara adat *pulang memulangkan*, pihak laki-laki yang menyerahkan pada pihak perempuan (kiri). Pihak perempuan menerima sekaligus menyerahkan pula pada pihak pengantin dan keluarga laki-laki (kanan).



Gambar 17-18 Kamar pengantin ketika belum diadakan *balik tikar* (kiri) dan kedua pengantin sedang mengikuti prosesi *mandi belulus* yang dipimpin oleh dua orang tua



Gambar 19-20 Adat *saprahan* khas Melayu Sambas (kiri) Undangan di *majelis tarup* sedang menikmati hidangan secara *saprahan* (kanan)



Gambar 21-22 *Tari Raddat* (kiri) dan *tari Jepin* (kanan) merupakan khazanah budaya seni tradisional Melayu Sambas yang biasanya ditampilkan pada acara malam sebelum pesta atau sesudah pesta pernikahan



Gambar 23 Musik tanjidor salah satu khazanah budaya seni tradisional Melayu Sambas ditampilkan pada acara-acara khusus, lazimnya saat pesta pernikahan atau *arak-arakan pengantin*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Kaspullah, S.Ag.
Tempat/tgl. Lahir	: Sambas. 9 Desember 1971
NIM	: 08.213.559
Pangkat/Gol.	: Penata Tk.I/ III d
Jabatan	: Guru Dewasa TK.I
Alamat Rumah	: Jl. Ahmad Marzuki Desa Lubuk Dagang Dusun Dagang Barat Kecamatan Sambas Kab.Sambas. Kal-Bar
Alamat Kantor	: Jl. Raya Semberang Sambas
Nama Ayah	: Zulkibli
Nama Ibu	: Mardiyah
Nama Istri	: Aminah
Nama Anak	: Muhammad Rasyid Ridho Muhammad Farhan Mursyidan

B. Riwayat Pendidikan

1. MIS Al-wustha Tebing Rubuh, lulus tahun 1984
2. MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas, lulus tahun 1987
3. MA, Muhammad Basiuni Imran Sambas, lulus tahun 1990
4. S1, IAIN Syarif Hidayatullah Pontianak, lulus tahun 1995
5. S2, UIN Yogyakarta, masuk tahun 2008

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Honorer SMP N 3 Pontianak 1995 - 1996
2. Guru SMP Negeri 5 Sambas 1997 – sekarang
3. Pengurus Madrasah Diniyah “Nurul Iman” Semberang Sambas 2000- 2003
4. Guru Honorer SMAN 1 Sambas 2002 - 2008

D. Riwayat Jabatan

1. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan 2007 - 2006
2. Wakil Kepala Sekolah, tahun 2006 - 2008

E. Pengalaman Organisasi

1. Ketua MGMP Pendidikan Agama Islam Kabupaten Sambas 2001- 2003
2. Ketua MGMP Pendidikan Agama Islam Kabupaten Sambas 2003- 2006
3. Ketua MGMP Pendidikan Agama Islam Kabupaten Sambas 2006- 2009
4. Pengurus Ikatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (IKOSIS) Kecamatan Sambas 1997- 2000

F. Karya Ilmiah:

1. Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam kelas VII, 2007
2. Penelitian

- a. Skripsi : Upaya Peningkatan Kualitas Pengajaran Pada Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas.

Yogyakarta, 27 Pebruari 2010

Kaspullah, S.Ag.